

**POTENSI PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN LAUT  
DI KOTA JAYAPURA PROPINSI PAPUA**

**SKRIPSI  
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh:  
**JULFI YUDISTIRA**  
**NIM. 0610842004**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERIKANAN  
MALANG  
2008**



**POTENSI PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN LAUT DI  
KOTA JAYAPURA PROPINSI PAPUA**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Pengajuan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Perikanan Pada Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya**

Oleh :  
**JULFI YUDISTIRA**  
NIM. 0610842004

**Dosen Penguji I**

**Dr. Ir. NUDDIN HARAHAHAP, MS**  
NIP. 131 914 292

**TANGGAL :**

**Dosen Penguji II**

**WAHYU HANDAYANI, SPi**  
NIP. 132 313 598

**TANGGAL :**

**Menyetujui,  
Dosen Pembimbing I**

**Ir. PUDJI PURWANTI, MP**  
NIP. 131 839 354

**TANGGAL :**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Ir. AGUS TJAHOJONO, MS**  
NIP. 131 759 603

**TANGGAL :**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan :**

**Ir. MAHENO SRI WIDODO, MS**  
NIP. 131 471 522

**TANGGAL :**



## RINGKASAN

Julfi Yudistira. 0610842004. **Potensi Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kota Jayapura, Propinsi Papua.** Dibawah bimbingan Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS.

---

Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan suatu masyarakat adil dan merata, materil dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kebijakan pemerintah yang memberikan otonomi khusus bagi Provinsi Papua menuntut peranan yang lebih besar dari pengusaha lokal dan pemerintahan adat untuk berperan di dalam pembangunan ekonomi daerah. Besarnya potensi kekayaan alam merupakan peluang yang memungkinkan pengembangan yang merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat Papua yang bermukim di wilayah pantai sebagai pendukung ekonomi daerah dan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura, Propinsi Papua dengan pertimbangan lokasi yang cukup menunjang berlangsungnya usaha perikanan laut. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari bulan Desember 2007 sampai dengan bulan Januari 2008.

Permasalahan yang diteliti adalah Potensi Sumberdaya Alam (SDA), Sumberdaya Manusia (SDM), Sumberdaya Buatan (Sarana dan Prasarana) dan Kelembagaan di Kota Jayapura dalam rangka mengembangkan usaha perikanan laut di Kota tersebut.

Tujuan dari penelitian yang telah dicapai adalah (1) Mengetahui potensi SDA, SDM, Sumberdaya Buatan dan Kelembagaan di Kota Jayapura, propinsi Papua, (2) Mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah sebagai berikut: (1) Potensi SDA, antara lain perairan Kota Jayapura bagian dari perairan pasifik dimana luas perairannya mencapai 4 mil , selain itu luas lahan untuk kawasan industri sebesar 3,28% atau 3.028 Ha masih dapat dimanfaatkan untuk industrialisasi perikanan laut. Potensi perikanan yang terdapat di Kota Jayapura dapat dilihat dari jumlah produksi perikanan yang dihasilkan dimana berasal dari cabang usaha penangkapan ikan dilaut yaitu sebesar 24.929 ton, diikuti perairan umum sebesar 188 ton dan terakhir adalah dari cabang usaha budidaya sebesar 715,5 ton. Jumlah produksi perikanan laut lebih besar dikarenakan potensi pantai dan luas laut yang dimiliki, sedangkan pada perairan umum dan budidaya jumlah produksinya masih rendah karena ruang pemanfaatannya masih terbatas (kondisi topografi) (2) Potensi SDM, antara lain *Dependency ratio* sebesar 91,98 %, nelayan di Kota Jayapura masih didominasi oleh orang asli Papua yaitu sebanyak 798 orang, sedangkan sisanya yaitu pendatang sebanyak 206 orang. Selain itu, PPL yang dimiliki oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura rata-rata merupakan lulusan S1 Perikanan dan memiliki pengalaman 2 -3 tahun dibidangnya. (3) Potensi Sumberdaya Buatan, diantaranya pelabuhan, jalan, listrik, air, pasar, alat tangkap dan kapal penangkap ikan dimana ke tujuh SDB tersebut sedang dalam masa rehabilitasi dan juga dilakukan penambahan fasilitas pendukungnya (5) Kelembagaan meliputi Dinas Kelautan dan Perikanan, TNI AL dan LSM. Sedangkan Organisasi yang terbentuk adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebanyak 20 kelompok. (6) Analisis SWOT menunjukkan evaluasi

faktor eksternal (EFAS) memperoleh total skor 2,30 dan evaluasi faktor internal (IFAS) memperoleh total skor 2,10. Dalam matriks IE kombinasi IFAS dan EFAS masuk dalam sel V yang digambarkan sebagai daerah *growth dan build*. (7) Berdasarkan matriks SWOT, strategi pengembangan usaha perikanan laut yang cocok untuk dikembangkan di Kota Jayapura adalah strategi WO yaitu modernisasi dan penambahan armada maupun alat tangkap serta perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan nelayan untuk menjual hasil produksi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran agar pengembangan usaha perikanan laut dapat berjalan di daerah penelitian, yaitu: (a) Perlu usaha yang mengarah pada akses pasar yang lebih luas, sehingga tidak hanya untuk konsumsi lokal tapi juga untuk kemudiannya di ekspor, (b) Perlu perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan laut, seperti pelabuhan, pasar, jalan, fasilitas listrik dan air, dan lain sebagainya, (c) Perlu adanya usaha peningkatan SDM (nelayan) dengan pemberian pelatihan dan bimbingan (d) Pemerintah daerah perlu melibatkan masyarakat dalam penentuan kebijakan sesuai dengan aspirasi, potensi dan sosio-kultur masyarakat.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan segala Berkah dan Kasihnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Potensi Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kota Jayapura Propinsi Papua**” dengan baik.

Skripsi ini disampaikan sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan lainnya atas bimbingan dan pemberian ilmu dan bahan – bahan kuliah sebagai dasar penyusunan skripsi ini, serta para staff administrasi Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan atas bantuannya selama ini.
3. Ir. Jan Piet Nerokouw, MP selaku Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura beserta staff yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Kedua orang tua dan saudara – saudaraku yang telah memberikan semangat dan doa selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Jansen Monim ST, MM beserta Keluarga yang telah banyak membantu selama perkuliahan penulis.

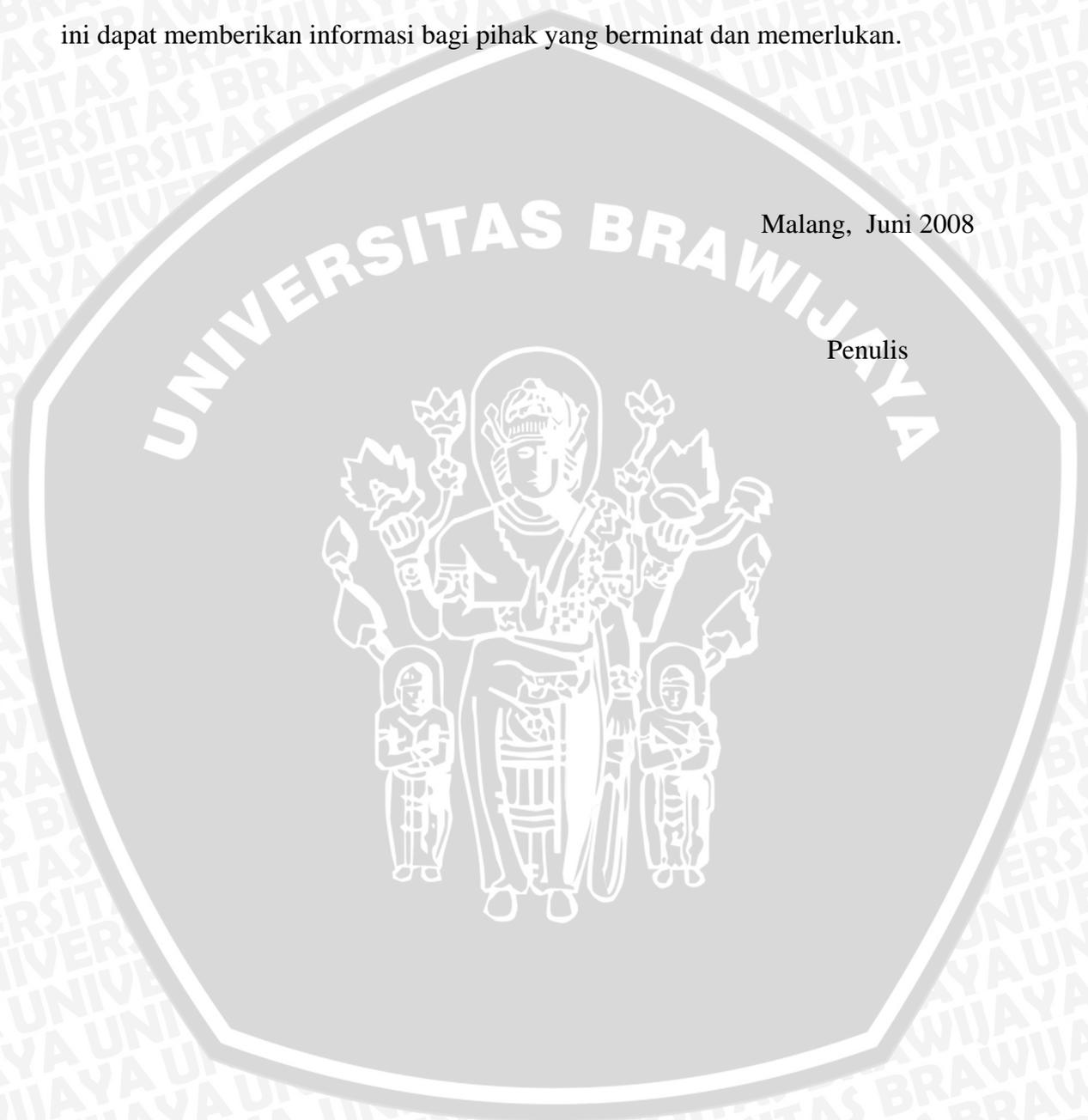
6. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga dapat tersusunnya laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, semoga karya ini dapat memberikan informasi bagi pihak yang berminat dan memerlukan.

Malang, Juni 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Perumusan Masalah .....	3
1.3.Tujuan Penelitian .....	4
1.4.Kegunaan .....	4
1.5.Lokasi dan Waktu .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1.Pengelolaan dan Pembangunan Sektor Perikanan .....	5
2.1.1.Pengelolaan Perikanan .....	5
2.1.2.Pembangunan Sektor Perikanan .....	6
2.2.Potensi Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Perikanan .....	7
2.2.1.Definisi Potensi .....	7
2.2.2.Sumber Daya Alam .....	8
2.2.3.Sumber Daya Perikanan .....	8
2.3.Sumber Daya Manusia .....	9
2.4.Sumberdaya Buatan (Sarana dan Prasarana) Umum	
Pendukung Usaha Perikanan Laut .....	10
2.4.1.Sarana dan Prasarana umum .....	10
2.4.2.Sarana dan Prasarana Usaha Perikanan Laut .....	13
2.5.Aspek kelembagaan dan Organisasi .....	14
2.5.1.Kelembagaan .....	14
2.5.2.Organisasi .....	14
2.6.Aspek Pengembangan usaha .....	15
2.7.Penelitian Terdahulu .....	17
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	20
3.1.Materi Penelitian .....	20
3.2.Penentuan Responden .....	21
3.3.Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.4.Metode Analisis Data .....	22
3.4.1. Analisis SWOT .....	22
3.4.2. Kriteria dan Pembobotan .....	23
3.4.3. Matriks Internal – Eksternal (IE) .....	26
3.4.4. Matriks SWOT .....	27
<b>4. KEADAAN UMUM DAERAH</b> .....	29
4.1.Geografi Kota Jayapura .....	29
4.2.Topografi Kota Jayapura .....	30
4.3.Iklim dan Musim .....	32

<b>5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	33
5.1.Potensi dan Produksi Sumberdaya Perikanan Laut .....	33
5.2.Potensi Sumber Daya Manusia.....	35
5.2.1. Kependudukan/Usia Produktif .....	35
5.2.2. Nelayan.....	37
5.2.3. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).....	38
5.3. Sumberdaya Buatan/(Sarana Prasarana) Umum Pendukung Usaha Perikanan Laut.....	39
5.3.1. Sumberdaya Buatan (Sarana Prasarana) Umum .....	39
5.3.2. Sarana Prasarana Pendukung Usaha Perikanan Laut .....	43
5.4. Kelembagaan dan Organisasi .....	48
5.4.1. Kelembagaan.....	48
5.4.2. Organisasi.....	52
5.5. Analisis Prospek Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kota Jayapura .....	52
5.5.1. Analisis SWOT .....	52
5.5.2. Matriks SWOT .....	58
5.5.3. Penentuan Prospek Usaha .....	61
5.6. Kebijakan Pemerintah Daerah dan Implementasinya dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.....	61
5.7. Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut.....	63
5.7.1. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut .....	63
5.7.2. Manfaat Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut.....	64
 <b>6. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	 65
6.1. Kesimpulan.....	65
6.2. Saran .....	67
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 68
<b>LAMPIRAN</b> .....	71

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Variabel – variabel Kegiatan Pengembangan Usaha Perikanan Laut.....	23
2.	Kriteria Penilaian Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.....	24
3.	Kriteria Pembobotan.....	26
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Jayapura Tahun 2005.....	29
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Penduduk Kota Jayapura Tahun 2005.....	30
6.	Pemanfaatan Luas Lahan Kota Jayapura.....	31
7.	Jumlah Produksi Perikanan menurut Cabang Usaha tahun 2004-2006.....	34
8.	Persentase Jumlah Perikanan Menurut Cabang Usaha tahun 2004 -2006 .....	34
9.	Jumlah Nelayan menurut Asal (Orang asli Papua dan Pendatang) di 4 Distrik pada tahun 2006 .....	37
10.	Jumlah Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Alat Tangkap Pada 4 Distrik di Kota Jayapura Tahun 2006.....	43
11.	Jumlah Unit Penangkapan Menurut Jenis Alat tangkap pada 4 Distrik di Kota Jayapura Tahun 2006 .....	44
12.	Jenis Armada yang digunakan oleh Nelayan di Kota Jayapura pada Tahun 2006 .....	47
13.	Tabel IFAS Analisis Faktor Strategi Internal .....	53
14.	Tabel EFAS Analisis Faktor Strategi Eksternal.....	56



## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pelabuhan Kota Jayapura.....	40
2.	Pasar Sentral Hamadi di Kota Jayapura.....	41
3.	Salah satu jenis Armada yang dipakai nelayan.....	48
4.	Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura.....	50
5.	Matriks SWOT.....	58
6.	Matriks IE.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Peta Propinsi Papua dan Peta Kota Jayapura.....	71
2.	Data Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kota Jayapura Dirinci Menurut Luas Wilayah Tahun 2004 .....	72
3.	Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan dan Kwartal Tahun 2006.....	74
4.	Daftar Kelompok Usaha Bersama (KUBE).....	77

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan suatu masyarakat adil dan merata, materil dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup. Dalam Pembangunan Lima Tahun (Pelita) tahap VI, strategi yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani nelayan adalah penerapan sistem agribisnis terpadu berkelanjutan di bidang perikanan. Untuk mewujudkan penerapan sistem agribisnis di bidang perikanan tersebut, kebijakan yang ditempuh adalah :

1. Meningkatkan keterkaitan antara subsistem sehingga setiap kegiatan pada masing-masing subsistem dapat berjalan secara berkelanjutan dengan tingkat efisiensi yang tinggi.
2. Pengembangan agribisnis harus mampu meningkatkan aktivitas pedesaan.
3. Pengembangan agribisnis diarahkan pada pengembangan mitra usaha antara skala besar dan skala kecil secara serasi, sehingga nilai tambah dari kegiatan

agribisnis dapat dinikmati secara adil oleh seluruh pelakunya.

4. Pengembangan agribisnis dilakukan melalui pengembangan sentra produksi perikanan dalam suatu skala ekonomi yang efisien ([http://tumoutou.net/3\\_seml\\_012/parwinia.htm](http://tumoutou.net/3_seml_012/parwinia.htm)).

Potensi lestari perikanan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun yang tersebar diperairan wilayah Indonesia dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta ton per tahun atau sekitar 80% dari potensi lestari (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Kebijakan pemerintah yang memberikan otonomi khusus bagi Provinsi Papua menuntut peranan yang lebih besar dari pengusaha lokal dan pemerintahan adat untuk berperan di dalam pembangunan ekonomi daerah. Besarnya potensi kekayaan alam merupakan peluang yang memungkinkan pengembangan yang merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat Papua yang bermukim di wilayah pantai sebagai pendukung ekonomi daerah dan pendapatan masyarakat. Dalam kenyataannya, belum banyak mengalami perkembangan disebabkan berbagai faktor, termasuk pola hidup dan perilaku usaha individu masyarakat Papua. Selain itu, banyak kegiatan usaha – usaha ekonomi terutama pada usaha nelayan didominasi oleh pengusaha – pengusaha luar yang datang di daerah ini untuk mengembangkan usahanya (Kambuaya, 2003).

Sebagian lahan di Kota Jayapura merupakan hutan yaitu seluas 4.967 Ha. Kesesuaian lahan untuk pembangunan di Kota Jayapura dikelompokkan ke dalam Kawasan Budidaya (14.220 Ha) dan Kawasan Non Budidaya (79.780 Ha) serta pemukiman dan lain-lain. Kawasan budidaya di Kota Jayapura belum dikelola secara maksimal mengingat dalam hal tingkat produksi, Kota Jayapura masih tertinggal bila dibandingkan dengan kota-kota besar lain di Indonesia.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pengembangan usaha perikanan laut tidak terlepas dari beberapa aspek pendukung, diantaranya sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan (sarana dan prasarana), kelembagaan dan aspek pengembangan usaha. Namun, beberapa aspek pendukung tersebut belum maksimal dijalankan di unit-unit usaha perikanan laut di Jayapura hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Bagaimanakah sistem penangkapan maupun budidaya yang digunakan apakah masih bersifat sederhana/tradisional atau modern?
2. Bagaimanakah pengembangan potensi laut yang dimiliki apakah sudah maksimal?
3. Bagaimanakah tingkat sosial budaya dan pendidikannya?
4. Bagaimanakah pembangunan sarana dan prasarana pendukung untuk pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura, seperti pelabuhan, pasar, jalan, dll?

Permasalahan-permasalahan yang ada dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura, Papua yang nantinya akan berdampak pula terhadap kurang maksimalnya pemanfaatan potensi perikanan laut yang dimiliki. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan nilai positif yaitu berupa masukan bagi instansi terkait dalam rangka pengembangan usaha perikanan laut di Kotamadya Jayapura, selaku ibukota Propinsi Papua, sehingga dapat memberikan prospek yang lebih baik dan memaksimalkan potensi-potensi yang sudah dimiliki.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Potensi Sumberdaya Alam (SDA), Sumberdaya Manusia (SDM), Sumberdaya Buatan (Sarana dan Prasarana) dan Kelembagaan di Kota Jayapura, Propinsi Papua.
2. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura.

### 1.4. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, yaitu :

1. Memberikan informasi dan masukan bagi instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan upaya pengembangan usaha perikanan laut.
2. Memberikan informasi dan masukan bagi para pelaku usaha perikanan laut sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam kegiatan pengembangan usahanya.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya berkaitan dengan usaha pengembangan usaha perikanan laut.

### 1.5. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura, Propinsi Papua dan Pelaksanaannya dimulai selama kurang lebih 1 (satu) bulan yakni pada bulan Desember 2007 - Januari 2008.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengelolaan dan Pembangunan Sektor Perikanan

#### 2.1.1. Pengelolaan Perikanan

Menurut Tamsil (2001) bahwa agar pengelolaan lebih produktif, efisien dan berkelanjutan, maka kebijaksanaan pembangunan perikanan disemua lini harus memperhatikan 3 aspek, yaitu:

1. Pengelolaan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga potensi sumberdaya terkendali dengan menerapkan pola pengelolaan yang ramah lingkungan.
2. Berbasis IPTEK, agar usaha perikanan yang dilakukan lebih efisien dan efektif dengan memanfaatkan potensi lokal semaksimal mungkin sehingga memiliki daya saing secara ekonomis.
3. Berbasis pasar, yaitu pendekatan produksi ke pendekatan keuntungan, sehingga secara nyata dapat dinikmati oleh petani, begitu pula resiko yang harus ditanggung bersama.

Pengelolaan sumberdaya perikanan (sumberdaya laut dan pesisir) merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena sumberdaya perikanan sangat rentan dan sensitif terhadap banyak perubahan. Khusus untuk sumberdaya ikan, kerentanan dan sensitivitasnya semakin tinggi karena merupakan sumberdaya hayati yang banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan eksternal dan internal, yaitu perubahan yang terjadi didalam dan diluar ekosistem. Perubahan tersebut dapat juga terjadi disekitar atau tempat yang jauh dari ekosistem atau perubahan yang langsung atau tidak langsung berkenaan dengan ekosistem serta perubahan lingkungan biotik

maupun abiotik. Selain itu faktor manusia merupakan variabel penting yang menentukan status pemanfaatan dan potensi sumberdaya perikanan (Victor, 2002).

### 2.1.2. Pembangunan Sektor Perikanan

Menurut Banoewidjojo (1987) pembangunan perikanan adalah semua usaha dibidang perikanan yang senantiasa menciptakan perubahan-perubahan struktur sosial, khususnya yang menyangkut masyarakat nelayan dan petani ikan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berasal dari bidang perikanan.

Menurut Tamsil (2001), bahwa sektor perikanan dikenal memiliki beberapa keunggulan apabila dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, antara lain :

1. Sumberdaya perikanan baik berupa ikan maupun lahan cukup besar dan sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Permintaan ikan dunia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, disisi lain kemampuan pasok dari negara produsen ikan utama semakin berkurang. Peningkatan permintaan tersebut sejalan dengan bertambahnya penduduk dunia, selera makan yang semakin mengglobal dan menurunnya kebutuhan manusia mengkonsumsi daging ternak akibat merebaknya berbagai wabah penyakit. Fenomena ini menjadikan ikan sebagai satu-satunya pilihan karena ikan dan produk olahannya merupakan *Healthful food* (dicirikan dengan kandungan protein yang tinggi, kadar asam lemak omega 3 yang tinggi dan kolesterol yang rendah), dapat disajikan dalam waktu yang cepat serta diterima secara global tanpa memperhatikan umur, agama dan kewarganegaraan.
3. Usaha perikanan mempunyai efek yang besar sehingga mampu mendorong aktifitas usaha lainnya dan pengembangan wilayah.

Menurut Tridoyo (2003) dikatakan bahwa pembangunan perikanan dan kelautan selama tiga dasawarsa terakhir ini selalu diposisikan sebagai sektor

pinggiran didalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan secara terpadu dibawah satu koordinasi lembaga negara. Ditambahkan pula bahwa tanggung jawab pembangunan sektor perikanan dan kelautan tidak bisa sepenuhnya dipegang oleh Departemen Kelautan dan Perikanan karena permasalahan perikanan bukanlah masalah sektor akan tetapi merupakan multisektor.

## **2.2. Potensi Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Perikanan**

### **2.2.1. Definisi Potensi**

Potensi adalah “kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2008). Secara umum, potensi dapat diklasifikasikan sebagai Kemampuan Dasar, Etos Kerja dan Kepribadian (Potensi Diri, 2008). Kemampuan dasar seperti tingkat intelegensi, kemampuan abstraksi, logika dan daya tangkap. Etos kerja, seperti ketekunan, ketelitian, efisiensi kerja dan daya tahan terhadap tekanan. Kepribadian, yaitu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmaniah, rohaniah, emosional maupun sosial yang ditata dalam cara khas di bawah aneka pengaruh luar.

Berdasarkan uraian tentang potensi diatas, penelitian ini berupaya untuk menganalisa kemampuan dari usaha perikanan laut di Kota Jayapura dalam mengembangkan usaha perikanan laut di kota tersebut. Dalam melaksanakan pengembangan usaha perikanan laut, perlu adanya perhatian terhadap potensi – potensi pokok yang dimiliki oleh suatu daerah yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya buatan.

### 2.2.2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan salah satu unsur dari lingkungan hidup yang sangat mendukung kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi. Sumber daya alam dapat diartikan sebagai semua unsur tata lingkungan biofisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia; Atau dapat dikatakan bahwa sumberdaya alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam yang dapat dipakai untuk kebutuhan hidupnya (Katili, 1983).

Sumberdaya alam di kelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu 1) berbagai hasil sumberdaya alam seperti air, ikan, minyak bumi dan lain-lain; 2) tata lingkungan fisik seperti pantai berpasir, tanah yang subur dan sebagainya. Menurut Katili (1983), Sumber daya alam memiliki dua sifat khusus yang perlu diperhatikan antara lain adalah tidak meratanya lokasi penyebaran dari sumber daya tersebut dan juga sifat ketergantungan yang dimiliki antara sumber daya alam tersebut.

### 2.2.3. Sumber Daya Perikanan

Sumber daya perikanan terdiri dari tiga elemen sumber daya yang saling berhubungan, antara lain sumber daya ikan, sumber daya lingkungan dan semua sumber daya buatan manusia yang dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya ikan (Victor, 2002). Hubungan erat yang tercipta antara ketiga elemen tersebut mengharuskan adanya pengelolaan atau manajemen sumberdaya perikanan yang mencakup penataan pemanfaatan sumberdaya ikan, pengelolaan lingkungannya serta pengelolaan kegiatan manusia (Victor, 2002).

Selain itu, Victor (2002) juga menjelaskan bahwa sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang dapat dipulihkan. Sifat dapat dipulihkan ini berarti jika sumberdaya perikanan tersebut diambil sebagian, maka sebagiannya lagi yang tersisa memiliki kemampuan untuk memperbaharui dirinya. Meskipun demikian,

sumberdaya tersebut harus dikelola dengan baik karena sumberdaya perikanan mempunyai kerentanan dan sensitivitas terhadap banyaknya perubahan.

### 2.3. Sumber Daya Manusia

Menurut Sumarsono (2003) bahwa Sumberdaya manusia atau *Human Resource* mengandung dua pengertian. Pertama, Sumberdaya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, dalam hal ini sumberdaya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumberdaya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan kemampuan bekerja di ukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*). Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah (2) golongan yang mengurus rumah tangga (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh karena itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potensial labor force*.

Menurut Mustaruddin *et al* (2005) bahwa nelayan kecil perlu diberikan pendidikan, pelatihan, bimbingan teknis dan penyuluhan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan atas inisiatif pengelola kawasan atau Pemerintah Daerah bekerjasama dengan beberapa lembaga yang berkompeten. Dalam kaitannya dengan nelayan kecil, dapat dibina dan diberdayakan melalui penyediaan modal usaha maupun biaya operasional. Pengetahuan dan ketrampilan yang perlu ditransfer ke nelayan antara lain:

1. Pengetahuan umum tentang penangkapan ikan dilaut.
2. Pengetahuan dan wawasan tentang jenis ikan dan biota laut lainnya yang dilindungi dan cara perlindungannya.
3. Pengetahuan dan ketrampilan teknik-teknik penangkapan ikan ramah lingkungan, teknik-teknik pengoperasian armada, teknik memilih *fishing ground* yang tepat dikawasan konservasi laut dan lain-lain.
4. Pemahaman tentang perangkat-perangkat hukum yang mengatur kegiatan penangkapan dan usaha perikanan laut lainnya.

#### **2.4. Sumberdaya Buatan (Sarana dan Prasarana) Umum Pendukung Usaha Perikanan Laut**

##### **2.4.1. Sarana dan Prasarana umum**

###### **2.4.1.1. Pelabuhan**

Pelabuhan perikanan merupakan titik temu atau titik penyambung antara wilayah perikanan atau *avant pays maritime* (dapat disebut juga daerah penangkapan ikan atau daerah produksi penangkapan ikan) dan wilayah daratan atau *arrive-pays terrestre* (disebut juga daerah distribusi dan konsumsi produk perikanan laut (Lubis *et all*, 2005). Pelabuhan memiliki berbagai fungsi, antara lain adalah sebagai tempat berlindung, tempat pendaratan hasil tangkapan dan tempat pemberangkatan serta

berlabuhnya armada penangkapan ikan. Termasuk didalamnya adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan pembangunan, perbaikan dan perawatan kapal. Pelabuhan perikanan juga dapat dijadikan sebagai zona transit serta tempat pengolahan ikan dan memiliki kantor-kantor administratif, koperasi, lembaga perbankan, balai pertemuan nelayan, dsb. Pelabuhan perikanan seyogya berdekatan dengan zona pemukiman masyarakat pantai beserta aktivitas perdagangannya dan bahkan kadang-kadang juga pemukiman-pemukiman nelayannya yang merupakan bagian dari perkembangan kota.

#### **2.4.1.2. Pasar**

Sinaga (2004) menjelaskan bahwa pasar dapat dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya masyarakat menengah keatas), sedangkan pasar tradisional adalah kebalikannya, yaitu pasar yang tidak memerlukan manajemen modern, umumnya terdapat dipinggiran kota dan umumnya konsumennya adalah masyarakat menengah kebawah.

#### **2.4.1.3. Jalan**

Definisi jalan menurut Undang – Undang Republik Indonesia (UU RI) No 13 tahun 1980 adalah suatu sarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang ditujukan bagi lalu lintas. Jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien disebut jalan arteri.

#### 2.4.1.4. Listrik

Listrik adalah sumber energi yang disalurkan melalui kabel. Arus listrik timbul karena muatan listrik mengalir dari saluran positif ke saluran negatif (Wikipedia, 2008). Secara garis besar, perusahaan pembangkit listrik di Indonesia dikelompokkan menjadi 2 yaitu pembangkit untuk kepentingan umum dan pembangkit untuk kepentingan sendiri. Pembangkit untuk kepentingan umum sepenuhnya dipasok oleh PT. PLN (persero) dan sebagian kecil dipasok oleh perusahaan listrik swasta yang sering disebut IPP (*Independent Power Producer*) dan koperasi. Sedangkan pembangkit untuk kepentingan sendiri sering disebut *captive power* yang diusahakan oleh perusahaan untuk kepentingan operasi perusahaannya sendiri (Jurnal Teknologi Lingkungan, Januari 2000).

#### 2.4.1.5. Sumber Air

Air adalah zat kimia yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang ada di bumi, dimana hampir menutupi 71% permukaan bumi. Pengaturan air yang kurang baik dapat menyebabkan kekurangan air, monopolisasi serta privatisasi dan bahkan dapat menyulut konflik (Wikipedia, 2008). Sumber air merupakan bahan baku potensial yang dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Terdapat berbagai jenis sumber air yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti air laut, air hujan, air tanah dan air permukaan. Dari keempat jenis sumber air tersebut, sejauh ini air permukaan merupakan sumber air tawar terbesar yang digunakan oleh masyarakat (Ditjen Penataan Ruang, 2005).

## 2.4.2. Sarana dan Prasarana Usaha Perikanan Laut

### 2.4.2.1. Alat Tangkap

Di Indonesia banyak terdapat jenis alat tangkap, baik untuk ikan, udang dan biota lainnya. Beberapa alat tangkap sederhana yang telah lama diusahakan oleh nelayan di Indonesia antara lain, tombak, sero, bubu, pancing dan jala. Departemen Kelautan dan Perikanan telah mengklasifikasikan berbagai macam alat tangkap yang ada di Indonesia ke dalam 10 kelompok; pukat udang, pukat cincin, pukat kantong, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap, alat pengumpul kerang dan rumput laut, muro-ami, termasuk soma mallagis dan alat penangkap lainnya (Baskoro, 2002).

### 2.4.2.2. Armada/Kapal Penangkap

Soekardono (1981) menjelaskan bahwa kapal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Kapal laut biasa, yaitu setiap alat pengangkutan yang dipergunakan atau dimaksudkan untuk penangkapan dilaut.
2. Kapal niaga, yaitu setiap kapal yang digerakkan secara mekanis dan digunakan untuk pengangkutan barang dan/atau penumpang untuk umum dengan pungutan biaya.

Selanjutnya, Prodjodikoro (1981) menjelaskan bahwa kapal yang termasuk dalam kategori kapal laut Indonesia adalah kapal laut yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Dimiliki oleh seseorang atau lebih warga Negara Indonesia, atau
2. Dimiliki untuk dua pertiga bagian oleh seorang atau lebih penduduk Indonesia.

## 2.5. Aspek kelembagaan dan Organisasi

Menurut Uphoff (1986) kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum, dimana organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga. Tujuan akhir adalah organisasi yang melembaga atau kelembagaan yang memiliki aspek organisasi. Organisasi dipandang sebagai sesuatu yang akan dilembagakan.

### 2.5.1. Kelembagaan

Kasryno dalam Syahyuti (2002) mendefinisikan kelembagaan sebagai suatu perangkat aturan yang mengatur atau mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat.

Kelembagaan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kegiatan pemanfaatan sumberdaya dilokasi sasaran. *Ketentuan Code of Conduct Responsible Fisheries* menekankan perlunya jaminan suatu kerangka kebijakan, hukum dan kelembagaan yang tepat yang diadopsi untuk mencapai pemanfaatan yang berkelanjutan dan terpadu dengan memperhatikan kerentanan ekosistem, sifat terbatas sumberdaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aspek kelembagaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan negara. Secara umum, dalam suatu masyarakat aspek kelembagaan meliputi, lembaga pemerintah, ekonomi, pendidikan, agama dan keluarga (Mustaruddin *et all*, 2005).

### 2.5.2. Organisasi

Organisasi formal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengikatkan diri dengan suatu tujuan bersama secara sadar serta dengan hubungan kerja yang rasional. Contoh : Perseroan terbatas, Sekolah, Negara, dan lain sebagainya, sedangkan organisasi informal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Contoh : Arisan wanita, dan lain-lain (<http://organisasi.org>).

## 2.6. Aspek Pengembangan usaha

Menurut Syarief (1996), salah satu peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga adalah dengan menumbuhkan kegiatan ekonomi produktif *off farm* melalui *agrohome industry*.

Menurut Suprayitno (2002), upaya peningkatan konsumsi ikan masih menghadapi berbagai masalah, yaitu antara lain:

- a. Belum adanya sistem distribusi yang menjamin tersedianya ikan di setiap lokasi dengan harga yang relatif terjangkau oleh daya beli masyarakat.
- b. Fasilitas transportasi yang relatif mahal.
- c. Masih adanya pendapat sebagian masyarakat yang kurang mendukung upaya peningkatan konsumsi ikan.
- d. Daya beli masyarakat relatif rendah.
- e. Mutu dan penyajian ikan olahan yang kurang menarik serta kurang beragam yang dikaitkan dengan konsumen beraneka ragam.

Rahadi (1998) mengemukakan bahwa sebuah usaha setelah menjalankan aspek usaha yang ada, tujuan akhir adalah untuk mengembangkan usaha menjadi lebih baik atau menjadi lebih besar. Pengembangan dilakukan dengan mengurangi sekecil mungkin kendala yang ada dalam mengoptimalkan faktor penunjang. Untuk mengetahui konsep pengembangan usaha tersebut cocok atau tidak, dilakukan melalui analisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Threat Analysis*), yaitu analisis yang mengetahui ada tidaknya suatu kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2001).

Menurut Siagian (2000), analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan sekaligus

repository.ub.ac.id

berperan sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan yang terdapat dalam tubuh usaha atau organisasi serta menekankan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

**a. Faktor-faktor kekuatan**

Faktor-faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam organisasi atau usaha berakibat pada keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat daripada pesaingnya dalam memuaskan kebutuhan pasar.

**b. Faktor-faktor kelemahan**

Faktor-faktor kelemahan adalah kekurangan dan keterbatasan suatu usaha dimana kekurangan dan keterbatasan tersebut dapat dilihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, ketrampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar atau perolehan keuntungan yang memadai.

**c. Faktor-faktor Peluang**

Peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu usaha bisnis. Berbagai situasi tersebut antara lain:

- Kecenderungan penting terjadi dikalangan pengguna produk
- Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian
- Perubahan dalam kondisi persaingan
- Hubungan dengan pembeli yang akrab
- Hubungan dengan pemasok yang harmonis

**d. Faktor-faktor Ancaman**

Ancaman merupakan kebalikan dari pengertian peluang. Adapun definisi dari ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

bisnis. Ancaman dapat menciptakan kendala bagi bisnis yang dilakukan oleh seseorang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan adanya penangan terhadap hal tersebut sedini mungkin. Ancaman dapat berupa masuknya pesaing baru pasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis, pertumbuhan pasar yang lambat dan juga perkembangan dan perubahan teknologi yang dikuasai.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Kambuaya (2003) yang berjudul *Perilaku Kewirausahaan Dalam Peningkatan Kinerja Nelayan Papua*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi perilaku usaha nelayan Papua dalam kinerja usaha (*Business Performance*) mereka yaitu perilaku produksi / distribusi, perilaku konsumsi, perilaku budaya dan identitas rumah tangga. Kambuaya (2003) menguraikan bahwa dengan adanya efisiensi waktu dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan Papua khususnya bagi peningkatan posisi tawarnya melalui pola kemitraan saling menguntungkan dengan pelaku usaha terkait lainnya. Selain itu Kambuaya (2003) juga menambahkan bahwa berdasarkan analisis SWOT, perlu adanya reformasi strategi dalam upaya peningkatan kinerja usaha (*Business Performance*) nelayan Papua untuk masa mendatang melalui pengelolaan sisi internal, kemudian dilanjutkan dengan sisi external karena skor *Internal Factors Analysis Strategy* (IFAS) lebih kecil dibanding *External Factors Analysis Strategy* (EFAS).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahulette (2004) dengan judul *Analisis Komparasi Teknologi Bubu Dasar Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Klungkung Bali*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara teknis dan ekonomi dari bubu tradisional (perangkap yang dibuat bambu) dan besi. Ditemukan bahwa pemanfaatan bubu besi akan lebih efektif bila dilakukan dalam keadaan paceklik, dengan asumsi bahwa jumlah alat tangkap tergantung dari bagaimana pengoperasiannya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Laapo (2005) dengan judul *Model Ekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap Yang Berkelanjutan Di Perairan Kabupaten Morowali*. Ditemukan bahwa sumberdaya perikanan tangkap dikelola nelayan secara mandiri dengan mengandalkan pangalaman yang turun temurun, penggunaan alat tangkap tradisional dan semi-moderen, sistem kelembagaan perikanan yang sederhana dan orientasi usaha telah mengarah pada perikanan komersialisasi (ekspor dan domestik). Pemanfaatan sumberdaya dan pencapaian target pengelolaan perikanan tangkap tersebut dilakukan dengan mengoperasikan sejumlah alat tangkap Bubu, Pancing, Bagan dan Purse seine. Pengoperasian keempat alat tangkap ikan menyebabkan ketersediaan *effort* optimum penangkapan ikan, minyak tanah, bensin/solar dan es perlu ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan intensitas penangkapan ikan dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rukka (2007) dengan judul *Teknologi Penangkapan Pilihan Untuk Ikan Cakalang Di Perairan Selayar Propinsi Sulawesi Selatan*. Dengan menggunakan analisis model statik Bio-ekonomi, tingkat pemanfaatan, determinasi usaha perikanan tangkap dengan menggunakan metode skoring dan menghitung optimasi alokasi unit penangkapan ikan cakalang dengan menggunakan model *Goal Programing* ditemukan bahwa alat tangkap purse seine

merupakan alat tangkap pilihan untuk menangkap ikan cakalang di Kabupaten  
Selayar



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Materi Penelitian

Penelitian adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sistematis dan teliti dengan tujuan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjelaskan mengapa sesuatu yang kita lihat sekarang dan bagaimana keadaan tersebut bisa berubah (Soekartawi, 1985).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan faktor-faktor internal maupun eksternal dari instansi terkait yakni Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura dalam kaitannya dengan kegiatan pengembangan usaha perikanan laut di Jayapura. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta peluang yang akan diperoleh maupun ancaman yang harus dihadapi oleh nelayan di Kota Jayapura dalam mengembangkan usaha perikanan laut. Peneliti menganalisis tentang kenyataan dilapangan mengenai SWOT dari kegiatan pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura dikaitkan dengan teori-teori yang mendasari penelitian ini sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang dibahas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa gambar, pernyataan-pernyataan, baik secara lisan maupun tertulis dan angka-angka sebagai pendukung.

Menurut Surakhmad (1985), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, serta aktual dimana data yang diperoleh mula-mula disusun kemudian dijelaskan dan dianalisis, sedangkan teknik studi kasus adalah suatu teknik penelitian deskriptif yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.

Materi dalam penelitian ini adalah Potensi Sumberdaya Alam (SDA), Potensi Sumberdaya Manusia (SDM), Sumberdaya Buatan (Sarana dan Prasarana), Aspek Usaha, Kelembagaan, serta Prospek pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura, Propinsi Papua.

### **3.2. Penentuan Responden**

Penentuan responden diambil dari seluruh pegawai/staff Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura sebanyak 12 orang dan sebagian oleh nelayan untuk menunjang data sekunder yang diperoleh

### **3.3. Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang di gunakan yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data primer**

Menurut Suryabrata (1983) data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama melalui proses observasi dan wawancara. Proses pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan nelayan dilokasi penelitian untuk memperoleh data - data yang di perlukan dalam analisis SWOT untuk mengetahui potensi SDA, SDM dan Sumber daya buatan. Data – data tersebut kemudian akan di olah untuk memperoleh data dalam melakukan analisis SWOT seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari nelayan yang terdapat di lokasi penelitian.

## b. Data sekunder

Selain data primer, data sekunder juga di butuhkan untuk menunjang data – data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan orang diluar peneliti dan biasanya tersusun dalam bentuk dokumen (Surachman, 1994; Suryabrata, 1983). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini dari lembaga pemerintah terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Papua dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, yang di gunakan sebagai penunjang data primer.

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di pakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini menggunakan analisis SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Threat Analysis*) untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha perikanan laut sehingga dapat mengetahui strategi pengembangan usaha perikanan laut.

#### 3.4.1. Analisis SWOT

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan yang telah diperoleh oleh penulis untuk menentukan model tersebut agar diperoleh hasil yang lebih baik, maka model ini tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Dalam hal ini analisis data yang dipakai adalah analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) yang meliputi harga produk, kualitas produk, kemampuan sumberdaya manusia (SDM), sistem pengendalian, jalur disitribusi, sistem informasi dan peluang (*Opportunities*) yang meliputi permintaan pasar,

strategi pemasaran, persaingan, promosi. Namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (*Weakness*) yang meliputi permodalan, pengelolaan dan manajemen sedangkan ancaman (*Threats*) yang meliputi inflasi dan resesi ekonomi, kompetitif harga, munculnya pesaing baru (Rangkuti, 2001). Berikut ini adalah variabel-variabel yang dapat diidentifikasi selama proses penelitian.

**Tabel 1. Variabel – variabel Kegiatan Pengembangan Usaha Perikanan Laut**

No	Variabel	Item Variable
1	Sumberdaya Alam (SDA)	1. Potensi Pantai 2. Letak Geografis, dll
2	Sumberdaya Manusia (SDM)	1. Pendidikan 2. Ketrampilan dan pengalaman
3	Sarana dan Prasarana	1. Kualitas Pelabuhan 2. Kualitas dan Jenis Kapal 3. Teknologi 4. Jenis Alat Tangkap 5. Kapasitas Produksi, Dll.
4	Kelembagaan	1. Peran Serta Lembaga Dan Pemerintah 2. Peran Serta Masyarakat.

### 3.4.2. Kriteria dan Pembobotan

Dalam analisis SWOT, data kualitatif di olah secara manual dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabulasi yang di analisa dengan alat bantu seperti Analisis Eksternal (EFAS) dan Analisis Internal (IFAS). Kriteria penilaian dan pembobotan yang digunakan dalam menilai faktor internal dan eksternal sangat relatif sifatnya, tidak ada perumusan baku sehingga tergantung penilaian responden dan pimpinan terhadap kontribusi usaha perikanan laut.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha tersebut. Susun

dalam tabel IFAS (*Internal Strategy Factors Analisis Summary*) dan table EFAS (*External Strategy Factors Analisis Summary*).

Faktor-faktor yang telah disusun tersebut selanjutnya diberi nilai antara 1 (rendah) sampai 4 (sangat tinggi). Jika faktor kekuatannya besar diberi nilai 4 dan sebaliknya. Selanjutnya setelah penyusunan kriteria penilaian akan ditentukan pembobotan. Kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dinilai berdasarkan bobot dikalikan rating, dimana semakin tinggi/besar nilai bobot dan rating berarti semakin kuat, lemah, ada peluang dan ancaman (Jauch, 1984). Kemudian nilai dan bobot dikalikan untuk mendapatkan skor pembobotan pada masing-masing faktor yang nilainya yang bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*) (Rangkuti, 2001). Hasil perkalian nilai dan bobot dijadikan sebagai alat untuk menjelaskan kondisi pengembangan usaha perikanan laut yang ada di Kota Jayapura. Berikut ini adalah kriteria penilaian berdasarkan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman**

No	Penilaian	Kekuatan/Peluang	Penilaian	kelemahan/ancaman
	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	4	Sangat tinggi	1	Sangat tinggi
2	3	Tinggi	2	Tinggi
3	2	Sedang	3	Sedang
4	1	Rendah	4	Rendah

Sumber : Jauch (1984)

Keterangan :

❖ Kekuatan / Peluang

1. Nilai 4 (Empat) apabila faktor sangat berpengaruh bagi perkembangan usaha dan memberikan keuntungan yang tinggi terhadap usaha perikanan, sehingga

mempunyai kedudukan yang sangat kuat dibanding pesaing dan kedudukan pesaing sangat lemah

2. Nilai 3 ( Tiga) apabila faktor tersebut berpengaruh positif bagi perkembangan usaha dan jika dibandingkan pesaing sedikit lebih unggul
3. Nilai 2 (Dua) apabila faktor tersebut berpengaruh bagi perkembangan usaha dan jika dibandingkan pesaing sama dengan posisi pesaing
4. Nilai 1 (Satu) apabila faktor tersebut berpengaruh negatif bagi perkembangan usaha dan dapat menimbulkan kerugian dalam jangka waktu tertentu.

❖ Kelemahan/ancaman

1. Nilai 1 (Satu) apabila faktor tersebut sangat berpengaruh atau dominan bagi perusahaan. Perusahaan mempunyai kedudukan dan kemampuan yang sangat lemah. Apabila dibiarkan dapat menimbulkan kerugian dan kehancuran pada usaha tersebut
2. Nilai 2 (Dua) apabila faktor tersebut berpengaruh bagi perkembangan usaha dan perusahaan tergantung pada faktor tersebut. Perusahaan mempunyai kemampuan yang lemah pada faktor tersebut
3. Nilai 3 (Tiga) apabila faktor tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi perkembangan usaha tetapi tetap penting untuk dipertimbangkan. Perusahaan mempunyai kemampuan yang lemah dan memiliki kelemahan pada faktor tersebut.
4. Nilai 4 (Empat) apabila faktor tersebut dianggap tidak berpengaruh bagi perusahaan dan tidak penting untuk dipertimbangkan. Perusahaan mempunyai kelemahan faktor tersebut.

Berikut ini adalah tabel kriteria pembobotan untuk faktor internal dan eksternal.

**Tabel 3. Kriteria Pembobotan**

No	Bobot pada faktor internal dan eksternal	Kriteria
1	0.00	Tidak berpengaruh dan tidak penting
2	0.01-0.05	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perubahan terhadap kemajuan atau kemunduran kecil pada perusahaan</li><li>- Tanpa faktor ini perusahaan akan mengalami sedikit hambatan dalam pencapaian tujuan</li></ul>
3	0.06 – 0.10	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perubahan terhadap faktor ini menyebabkan kemajuan atau kemunduran cukup besar</li><li>- Tanpa faktor ini perusahaan akan mengalami hambatan yang serius</li></ul>
4	0.11 – 0.15	Faktor ini sangat berpengaruh dan tanpa faktor ini perusahaan tidak dapat berkembang
5	0.16 – 0.20	Faktor ini dinilai sangat dominan dan fokus usaha sebagian besar untuk faktor ini
6	0.21 - 0.25	Faktor ini sangat dominan sehingga faktor lain dianggap tidak penting

Sumber : Jauch (1984).

### 3.4.3. Matriks Internal – Eksternal (IE)

Matriks IE digunakan untuk mementakan total skor dari matriks IFAS dan EFAS yang telah dihasilkan dari audit eksternal dan internal usaha perikanan laut.

Skor total IFAS ditunjukkan pada sumbu horisontal matriks IE dan skor total EFAS ditunjukkan pada sumbu vertikal matriks IE.

	Kuat	Rata - rata	Lemah	
4	3	2	1	
3	I	II	III	Tinggi
2	IV	V	VI	Sedang
1	VII	VIII	IX	Rendah

Gambar Matriks IE (Rangkuti, 2002)

Keterangan:

- Sel I, II, atau V sebagai daerah *growth* dan *build*.
- Sel IV sebagai daerah *stability strategy*.
- Sel III, VI atau IX sebagai daerah *retrenchment*.
- Sel VII atau VIII sebagai daerah dalam upaya diversifikasi.

(Rangkuti, 2002)

#### 3.4.4. Matriks SWOT

Disamping itu, merumuskan strategi pengembangan usaha perikanan laut dengan menggunakan analisis SWOT yang diperlukan untuk menjelaskan unsur – unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Unsur – unsur tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam yang berkaitan dengan keragaan usaha perikanan laut. Model analisis yang digunakan adalah Matriks SWOT yang dapat dilihat pada gambar berikut.

	<b>STRENGTHS (S)</b> Menentukan faktor – faktor kelemahan internal	<b>WEAKNESSES (W)</b> Menentukan faktor – faktor kekuatan internal
<b>OPPORTUNITIES (O)</b> Menentukan faktor – faktor peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>THREATS (T)</b> Menentukan faktor – faktor ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Menciptakan strategi yang menimbulkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar Matriks SWOT (Rangkuti, 2002)

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil tersebut diatas.



## 4. KEADAAN UMUM DAERAH

### 4.1. Geografi Kota Jayapura

Kota Madya Daerah Tingkat II Jayapura berdiri sejak tanggal 21 September 1993. Berdasarkan Undang - Undang No. 6 Tahun 1993, Kota Jayapura terletak dibagian Utara Provinsi Papua pada  $1^{\circ}28'17,26''$  -  $3^{\circ}58'0,82''$  Lintang Selatan (LS) dan  $137^{\circ}34'10,6''$  -  $141^{\circ}0'8,22''$  Bujur Timur (BT) (Lampiran 1).

Secara administratif, batas – batas wilayah Kota Jayapura adalah sebagai berikut:

- ◆ Utara berbatasan dengan Lautan Pasifik
- ◆ Selatan berbatasan dengan Distrik Arso Kabupaten Keerom
- ◆ Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea (PNG)
- ◆ Barat berbatasan dengan Distrik Sentani dan Depapre.

Luas wilayah Kota Jayapura adalah 940 Km<sup>2</sup> (94.000 Ha) dengan jumlah penduduk sebesar 240.341 jiwa pada tahun 2004. Kota Jayapura terdiri dari 4 Distrik, yaitu Distrik Jayapura Utara, Jayapura Selatan, Abepura dan Muararati dimana ke-4 (empat) distrik tersebut terbagi menjadi 20 Kelurahan dan 12 Kampung (Data luas wilayah dan jumlah penduduk, 2005) (Lampiran 2).

Untuk tingkat pendidikan dari penduduk Kota Jayapura adalah SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Jayapura Tahun 2005**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Sekolah Dasar (SD)	30. 109
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	18. 651
3.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	14. 353
4.	Perguruan Tinggi (PT)	6.185
5.	Tidak Sekolah	43. 071

Adapun mata pencaharian penduduk Kota Jayapura terdiri dari berbagai sektor seperti yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk Kota Jayapura Tahun 2005**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan perikanan	61,77
2.	Pertambangan, Listrik dan Air Minum	0,47
3.	Industri Pengolahan	9,43
4.	Bangunan	2,13
5.	Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	8,59
6.	Angkutan, Penggudangan dan komunikasi	4,59
7.	Keuangan, Asuransi, Usaha Sewa	0,74
8.	Jasa Kemasyarakatan	12,48

#### **4.2. Topografi Kota Jayapura**

Topografi Kota Jayapura cukup bervariasi, mulai dari dataran landai dan berbukit sampai gunung yang berada 700 meter diatas permukaan air laut. Kota Jayapura dengan luas wilayah 94.000 Ha memiliki areal yang tidak layak huni sebesar 30%. Hal tersebut dikarenakan areal tersebut terdiri dari perbukitan yang terjal, rawa-rawa dan hutan. Kondisi yang tidak layak huni tersebut mengakibatkan penyebaran penduduk yang kurang merata didaerah tersebut. Penduduk terkonsentrasi di pusat Kota, yaitu Jayapura Utara dan Jayapura Selatan. Topografi Kota Jayapura didominasi oleh kawasan terbuka berupa hutan sekunder sampai primer. Kawasan terbuka meliputi fungsi lindung dan budidaya. Luas pemanfaatan lahan di Kota Jayapura dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Pemanfaatan Luas Lahan Kota Jayapura**

No	Pemanfaatan kawasan	Luas Areal (Ha)	Pemanfaatan (%)
1	<b>Penggunaan lahan pemukiman</b>	8.537,82	9,08
2	Kawasan Budidaya :		
	- Wilayah produksi	3.082,00	3,28
	- Alang-alang	1.875,00	1,99
	- Rawa/pasang surut	75,00	0,09
	- Danau	650,00	0,69
	<b>Jumlah kawasan budidaya</b>	<b>5.682,00</b>	<b>6,05</b>
3	Kawasan lindung :	68.921,20	
	- Hutan yang belum difungsikan	2.246	73,29
	- Hutan lindung pegunungan Djar	561,20	2,39
	- Hutan lindung Abepura	6431,78	0,60
	- Cagar alam Pegunungan Cycloops	1.650,00	6,84
	- Taman wisata teluk Youtefa	<b>79.780,18</b>	1,76
	<b>Jumlah Kawasan Lindung</b>		<b>84,87</b>
	<b>Total</b>	<b>94.000</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data luas wilayah dan jumlah penduduk, 2005)

Berdasarkan data diatas, pemanfaatan luas lahan untuk keperluan wilayah produksi di Kota Jayapura sebesar 3,28% yang artinya luas areal sebesar 3.082 Ha masih memungkinkan untuk pengembangan industrialisasi perikanan laut. Selama ini pengembangan industri perikanan laut di Kota Jayapura masih terbatas pada industri kecil atau industri rumah tangga saja sehingga produksi yang dihasilkan masih belum lah maksimal sehingga untuk sementara ini masih untuk konsumsi lokal saja. Hal ini terbukti dengan dikategorikannya komoditi perikanan sebagai komoditi sekunder oleh pemerintah Kota Jayapura (Potensi pengolahan Ikan di Jayapura, 2006).

Agar pemanfaatan hasil-hasil laut lebih maksimal yang artinya bukan hanya untuk konsumsi lokal saja tetapi kemudiannya akan diekspor, pemerintah Kota Jayapura dapat memanfaatkan 3,28% kawasan budidaya (wilayah produksi) yang dimilikinya untuk pengembangan sentra-sentra produksi perikanan laut atau industri besar maupun menengah dengan tujuan ekspor. Pengembangan sektor-sektor

perikanan laut ini diharapkan dapat dilakukan dan memberikan prospek yang menguntungkan bagi pembangunan Kota Jayapura mengingat potensi laut yang dimiliki Kota Jayapura sangat lah besar.

### **4.3. Iklim dan Musim**

Kota Jayapura tergolong beriklim tropis basah dengan suhu minimum 29<sup>0</sup>C dan maksimum 31,8<sup>0</sup>C, curah hujan rata-rata 146mm/ht dengan kelembaban udara bervariasi antara 79% - 81% dilingkungan perkotaan sampai daerah pinggiran kota. Musim hujan dan kemarau tidak teratur.

Perubahan iklim yang terjadi di Kota Jayapura belakangan ini sangat berpengaruh terhadap harga jual ikan yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan harga jual pada tahun-tahun sebelumnya, sebagai contoh harga ikan ekor kuning (tongkol) yang dijual di pasar-pasar tradisional dan modern yang sebelumnya Rp. 40.000,- /ekor sampai Rp 43.000,-/ekor telah mencapai Rp.90.000,-/ekor sampai Rp.100.000,-/ekor (hasil survey, Januari 2007). Harga jual yang tinggi disebabkan sebagian besar nelayan takut melaut karena cuaca yang sangat buruk sehingga jumlah ikan yang dihasilkan sedikit padahal permintaan konsumen cukup tinggi yang akhirnya mempengaruhi harga jual ikan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Potensi dan Produksi Sumberdaya Perikanan Laut

Kota Jayapura sudah memiliki potensi dalam usaha pengembangan perikanan laut. Hal ini dapat dilihat dari luas perairan yang dimilikinya yakni kurang lebih 4 mil yang terdiri dari kawasan pesisir pantai dan kawasan teluk dan juga batas wilayah sebelah utara Kota Jayapura yang berbatasan langsung dengan perairan Pasifik. Perlu diketahui bahwa perairan barat Samudera Pasifik (termasuk perairan utara Papua) merupakan kawasan yang memiliki kelimpahan ikan tertinggi, khususnya ikan tuna yang mencapai 70% stok ikan tuna dunia. Selain itu, potensi lain dapat dilihat pada pemanfaatan luas lahan Kota Jayapura (Tabel 6, halaman 31) dimana dijelaskan bahwa sekitar 3, 28% (Kawasan budidaya-wilayah produksi) dari luas lahan Kota Jayapura dapat dipakai untuk pengembangan industrialisasi perikanan laut.

Potensi perikanan yang ada di Kota Jayapura dibedakan berdasarkan jenis cabang usahanya, yakni cabang usaha diperikanan laut, budidaya tawar dan budidaya laut. Selama ini di Kota Jayapura telah dilakukan upaya peningkatan jumlah produksi pada usaha disektor perikanan dimana dalam pelaksanaannya dititikberatkan pada peningkatan produktivitas usaha perikanan disemua cabang usaha yang ada di Kota Jayapura. Keadaan perikanan secara umum di Kota Jayapura dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 berikut:

**Tabel 7. Jumlah Produksi Perikanan menurut Cabang Usaha tahun 2004 – 2006**

Tahun	Sektor perikanan		
	Laut	Perairan umum	Budidaya
2004	7.103,40	68,00	349,50
2005	8.573,00	59,00	173,00
2006	9.252,80	61,00	192,6
<b>Jumlah</b>	<b>24.929,2</b>	<b>188,00</b>	<b>715,1</b>

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura)

**Tabel 8. Persentase Jumlah Perikanan Menurut Cabang Usaha tahun 2004 – 2006**

Tahun	Sektor Perikanan		
	Laut (%)	Perairan umum(%)	Budidaya(%)
2004	28,50	36,17	48,87
2005	34,40	31,38	24,20
2006	37,12	32,45	26,93
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

(Sumber :Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, diolah)

Berdasarkan tabel 7 dan 8 dapat dilihat bahwa jumlah produksi terbesar dari tahun 2004 sampai 2006 berasal dari cabang usaha penangkapan ikan dilaut yaitu sebesar 24.929 ton, diikuti perairan umum yaitu sebesar 188 ton dan terakhir adalah dari cabang usaha budidaya yaitu sebesar 715,5 ton. Jumlah produksi perikanan laut lebih besar dikarenakan potensi pantai dan luas laut yang dimiliki, sedangkan pada perairan umum dan budidaya jumlah produksinya masih rendah karena ruang pemanfaatannya masih terbatas (kondisi topografi) yang mengakibatkan pemanfaatannya belum semaksimal disektor perikanan laut. Selain itu, persentase jumlah produksi yang dihasilkan cabang usaha perairan laut dari tahun 2004 sampai 2006 selalu mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan dikarenakan

pemanfaatannya yang cukup maksimal bila dibandingkan dengan cabang usaha perairan umum dan budidaya. Salah satu cabang usaha yang saat ini sedang dikembangkan adalah budidaya rumput laut.

Selanjutnya berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, pada tahun 2006 produksi perikanan laut menurut jenis ikan dibagi kedalam 4 kuartal (Lampiran 3). Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan produksi perikanan laut di Kota Jayapura pada tahun 2006 adalah sebanyak 9.108 ton. Dari 48 jenis ikan yang terdapat di perairan Kota Jayapura, jenis ikan laut yang di tangkap oleh nelayan setempat didominasi oleh ikan Cakalang (3.127, 1 ton), Tongkol krai (1.164, 5 ton), Teri (746, 3 ton), dan Selar (717, 8 ton) dalam 4 kuartal pada tahun 2006. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat jenis ikan tersebut (Cakalang, Tongkol krai, Teri dan Selar) banyak terdapat di perairan Kota Jayapura

Dalam rangka meningkatkan produksi perikanan laut tiap kuartal untuk tahun-tahun berikutnya, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura telah melakukan berbagai upaya, diantaranya memberikan pelatihan-pelatihan dan juga peningkatan sarana dan prasarana perikanan. Untuk merealisasikan rencana mereka dalam peningkatan sarana dan prasarana perikanan, saat ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura sedang mengembangkan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pasar Sentral Hamadi yang berlokasi di distrik Jayapura Utara (Lampiran 1).

## **5.2. Potensi Sumber Daya Manusia**

### **5.2.1. Kependudukan/Usia Produktif**

Kota Jayapura memiliki beragam fungsi. Citra Kota Jayapura sebagai ibukota yang menyanggah segala kemudahan pemenuhan kebutuhan hidup dan sarana

pendukung menjadikan kota ini sebagai kota tujuan. Beragam etnis, budaya, agama maupun tingkat pendidikan mewarnai kehidupan Kota Jayapura. Mereka bekerja di beberapa sektor antara lain pertanian, perikanan, perkebunan dan pemerintahan.

Sebagai pusat pemerintahan, kota ini menjadi daya tarik masyarakat daerah sekitar untuk mencari nafkah disana. Tingginya tingkat urbanisasi di Kota Jayapura berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran di Kota tersebut (Data luas wilayah dan jumlah penduduk, 2005). Hal ini akan dapat diatasi oleh pemerintah Kota Jayapura jika mereka membuka lapangan pekerjaan baru di sektor perikanan laut mengingat luas kawasan di daerah tersebut cukup besar yaitu 3.082 Ha yang digunakan sebagai wilayah produksi (Tabel 6, halaman 31). Selanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha perikanan laut sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di Kota tersebut.

Sebagian besar penduduk asli Kota Jayapura yang masih menetap di daerah tersebut berasal dari kampung atau daerah yang pesisir pantai ataupun di pulau – pulau yang ada di sekitarnya, seperti Argapura, Hamadi, Entrop, Tobati Yabanso, Yoka, Enggros dan Nafri (Lampiran 2). Oleh karena itu, mereka tentunya telah memiliki keahlian serta pengalaman yang berhubungan dengan sektor perikanan seperti halnya mencari ikan dan mengolah hasil laut yang mereka dapat.

Berdasarkan komposisi umur, persentase penduduk Kota Jayapura berusia produktif (15 - 60 tahun) adalah sebesar 61,73 % sedangkan sisanya 38,27 % berusia tidak produktif (0–14 tahun dan 60 tahun keatas). *Dependency ratio* atau angka ketergantungan sebesar 91,98 % artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 92 orang usia tidak produktif. Besarnya ratio ketergantungan yang dimiliki oleh penduduk Kota Jayapura, membutuhkan besarnya perhatian pemerintah dalam melaksanakan swadaya penduduknya sehingga dapat menurunkan

angka tersebut. Namun demikian, besarnya jumlah penduduk yang produktif (61, 73 %) dapat membantu perluasan usaha perikanan laut. Dengan diberikannya penyuluhan, ketrampilan dan bantuan oleh pemerintah daerah Kota Jayapura, kiranya banyak penduduk yang berusia produktif yang mau berpartisipasi dalam memberikan prospek yang lebih baik dalam melakukan usaha perikanan laut.

Oleh karena itu, usaha perikanan laut di Kota Jayapura memiliki prospek yang cukup baik mengingat sebagian besar penduduk asli dianggap telah mampu dalam melakukan usaha perikanan laut mengingat latar belakang budaya yang mereka miliki.

### 5.2.2. Nelayan

Nelayan merupakan salah satu SDM yang memiliki hubungan langsung dengan perkembangan usaha perikanan laut sehingga mereka perlu mendapat perhatian dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura. Nelayan di Kota Jayapura terbagi dalam dua kelompok yaitu nelayan asli orang Papua dan nelayan Pendetang. Berikut adalah jumlah nelayan di Kota Jayapura berdasarkan asal mereka yang terdapat di 4 distrik pada tahun 2006.

**Tabel 9. Jumlah Nelayan menurut Asal (Orang asli Papua dan Pendetang) di 4 Distrik pada tahun 2006.**

No	Uraian	Distrik				Jumlah (orang)
		Jayapura Utara	Jayapura Selatan	Abepura	Muaratami	
1	Orang asli Papua	343	176	147	132	798
2	Pendetang	100	72	34		206
		343	248	181	132	1.004

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, 2006).

Berdasarkan tabel 9, total jumlah nelayan di Kota Jayapura sebanyak 1.004 orang dimana terbanyak terdapat di distrik Jayapura utara yaitu sebanyak 343 orang, terbanyak kedua terdapat di distrik Jayapura selatan, yaitu sebanyak 248 orang kemudian diikuti oleh distrik Abepura sebanyak 181 orang dan terakhir adalah distrik Muaratami sebanyak 132 orang. Asal nelayan di Kota Jayapura masih didominasi oleh orang asli Papua yaitu sebanyak 798 orang, sedangkan sisanya yaitu pendatang sebanyak 206 orang.

Jumlah nelayan ini tidak sebanding dengan potensi laut yang dimiliki oleh Kota Jayapura yang berakibat pada rendahnya pemanfaatan hasil-hasil laut. Hal ini disebabkan masyarakat Kota Jayapura lebih memilih profesi lain (pegawai negeri, TNI, dll) daripada menjadi nelayan. Oleh karena itu, diharapkan adanya inovasi di sektor perikanan sehingga dapat menarik penduduk khususnya mereka yang berusia produktif dan belum bekerja untuk dapat mengambil bagian dalam usaha ini.

### **5.2.3. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)**

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) merupakan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh lembaga/instansi pemerintah Kota, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura. PPL Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura bertugas memberikan penyuluhan tentang berbagai hal atau masalah teknis yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan usaha perikanan laut dan juga memberikan bantuan pelatihan bagi nelayan. Saat ini jumlah tenaga PPL yang dimiliki Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura adalah sebanyak 8 orang, dimana PPL ini rata-rata sudah berpengalaman 2-3 tahun dibidang perikanan dan rata-rata lulusan Strata 1 (S1) Perikanan. Menurut staff dari instansi tersebut, jumlah PPL yang tersedia di Dinas tersebut cukup memadai dalam memberikan penyuluhan

kepada nelayan. Disamping itu, mereka juga memiliki kualitas yang cukup baik karena sebagian besar dari staff PPL adalah Sarjana Perikanan.

### **5.3. Sumberdaya Buatan/(Sarana Prasarana) Umum Pendukung Usaha Perikanan Laut**

#### **5.3.1. Sumberdaya Buatan (Sarana Prasarana) Umum**

##### **5.3.1.1. Pelabuhan**

Salah satu sarana pendukung untuk kegiatan peningkatan perekonomian suatu daerah adalah pelabuhan. Pemanfaatan pelabuhan Kota Jayapura (Gambar 1) untuk kegiatan bongkar muat selalu mengalami peningkatan. Dari tahun 2002 terealisasi sebesar 4.163 Teus, tahun 2003 terealisasi sebesar 13.111 Teus atau naik sebesar 314, 94 %. Tahun 2004 terealisasi sebesar 17.785 Teus atau naik sebesar 135,44 % dan tahun 2005 terealisasi sebesar 22.368 Teus atau naik sebesar 125, 96 %. Dengan adanya pertumbuhan arus bongkar muat container yang begitu pesat maka perlu fasilitas penunjang yang memadai, diantaranya pembangunan dermaga dan lapangan penumpukan. Bila trend kenaikan rata-rata di atas 25 % per tahun maka akan terjadi stagnasi di Pelabuhan Jayapura karena fasilitas yang ada sudah tidak mendukung di samping fasilitas dermaga yang sudah tua sehingga perlu pengembangan areal pelabuhan ([http://members.bumn-ri.com/pelindo4/news.html?news\\_id=15219](http://members.bumn-ri.com/pelindo4/news.html?news_id=15219))

Pelabuhan Kota Jayapura memiliki fasilitas dermaga beton I berukuran 132 x 9 m dan berkapasitas dua ton meter dengan kondisi yang sudah cukup tua karena dibuat tahun 1950 oleh Belanda, sedangkan dermaga beton II berukuran 82 x 23 m dibuat tahun 1992 berkapasitas tiga ton meter, kemudian dermaga III berukuran 32 x 6 m berkapasitas 1,5 ton meter. Ketiga dermaga tersebut nantinya akan diperluas untuk kegiatan bongkar muat dan untuk kapal penumpang.

Untuk saat ini pemanfaatan pelabuhan untuk kegiatan pengembangan usaha perikanan laut (ekspor – impor) belumlah maksimal. Hal ini dikarenakan selain komoditi perikanan laut selama ini hanya untuk konsumsi lokal saja juga dikarenakan kondisi pelabuhan yang merupakan salah satu sarana pendukung masih perlu dilakukan penambahan dan perbaikan.



**Gambar 1. Pelabuhan Kota Jayapura**

Diharapkan dengan adanya perbaikan dan penambahan dermaga, mampu menarik investor untuk berinvestasi disektor perikanan laut mengingatkan sumberdaya laut yang dimiliki Kota Jayapura cukup berpotensi untuk dikembangkan.

#### **5.3.1.2. Pasar**

Pasar merupakan salah satu sarana pendukung untuk pengembangan usaha perikanan laut karena di tempat tersebut terjadi proses pertemuan antara penjual (nelayan) dengan pembeli. Di Kota Jayapura terdapat beberapa pasar tradisional yaitu Pasar Ampera, Pasar Sentral Hamadi, Pasar Entrop dan Pasar Abepura. Selain itu, adapula pasar kecamatan yaitu Pasar Tanjung Ria dan Muaratami diperbatasan RI – PNG. Sedangkan pasar modern berupa mall terletak di pusat Kota.

Perdagangan dimotivasi oleh etnis Sulawesi Selatan, warga Tionghoa serta etnis lainnya dan juga penduduk asli sudah mulai melakukan perdagangan. Salah

repository.ub.ac.id

satu pasar di Kota Jayapura yang akan dikembangkan untuk kegiatan pengembangan usaha perikanan laut adalah Pasar Sentral Hamadi (Gambar 2). Pasar tersebut digunakan sebagai tempat pendaratan ikan dan jual beli ikan, dan juga akan dijadikan sebagai tempat pelelangan ikan (lokasi masih dalam proses pembangunan).



**Gambar 2. Pasar Sentral Hamadi di Kota Jayapura**

### 5.3.1.3. Jalan

Dalam bidang transportasi darat / jalan, pemerintah Kota Jayapura sedang melakukan berbagai penambahan dan perbaikan infrastruktur jalan yang merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kelangsungan kegiatan pengembangan usaha perikanan laut. Infrastruktur yang dibangun ataupun diperbaiki merupakan salah satu akses yang dapat digunakan nelayan sebagai produsen atau pun pembeli dalam melakukan transaksi jual beli hasil – hasil perikanan laut.

Ruas jalan di Kota Jayapura termasuk klas 1 (status baik). Pemerintah Kota lewat Dinas Pekerjaan Umum Kota Jayapura untuk tahun 2007 telah mengeluarkan anggaran pemeliharaan berkala perkilo jalan sebesar 1,5 Milyar. Dinas Pekerjaan Umum Kota Jayapura sedang melaksanakan beberapa kegiatan pemeliharaan jalan di Kota Jayapura, diantaranya :

- Peningkatan Jalan Hamadi – Pasar hamadi
- Pemeliharaan Jalan dalam Kota Jayapura Paket XXVIII

- Pemeliharaan Jalan dalam Kota Jayapura Paket XXVII
- Pemeliharaan Jalan di Kota Jayapura Paket II
- Pemeliharaan Jalan di Kota Jayapura Paket I (Daftar Proyek, 2008).

#### **5.3.1.4. Listrik**

Kebutuhan listrik di Kota Jayapura sepenuhnya disuplai oleh PLN dengan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dan saat ini yang akan dibangun adalah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Industri perikanan laut yang ada di Kota Jayapura sebagian besar masih merupakan industri rumah tangga kecil, seperti industri pengolahan ikan asap yang dalam proses pengolahannya tidak memerlukan listrik. Walaupun demikian, listrik cukup memberikan kontribusi dalam industri rumah tangga yakni sebagai penerang.

Untuk itu, dengan adanya pembangunan PLTU tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh pemerintah daerah melainkan juga oleh masyarakat lokal sebagai sarana pendukung untuk pengembangan lebih lanjut industri perikanan laut di Kota Jayapura, mengingat listrik merupakan sarana pendukung bagi industri-industri perikanan laut khususnya industri skala besar yang dalam kebutuhannya sangat memerlukan pasokan listrik untuk pemberdayaan alat-alat pengolahannya.

#### **5.3.1.5. Sumber Air**

Sumber air yang ada di Kota Jayapura terdiri dari beberapa sumber air yaitu sumber yang berasal dari sungai kampwolker dan sungai dari kawasan gunung Cycloops. Kedua sumber air tersebut dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Jayapura yang kemudian disalurkan ke masyarakat Kota Jayapura (konsumen) untuk kemudian digunakan sehari-hari sebagai air minum, air mandi, dll.

Selain dari PDAM, masyarakat juga mendapatkan air dari sumur yang merupakan hasil swadaya masyarakat sendiri.

Dalam kegiatan industri rumah tangga perikanan yang ada di Kota Jayapura, air digunakan dalam proses pengolahan (membersihkan ikan sebelum proses pengasapan). Pasokan air yang cukup, dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Jayapura untuk pengembangan industri perikanan laut untuk skala yang lebih besar, karena pada umumnya, kegiatan pengolahan pada industri skala besar membutuhkan pasokan air yang banyak

### 5.3.2. Sarana Prasarana Pendukung Usaha Perikanan Laut

#### 5.3.2.1. Jenis Alat Tangkap

Pemanfaatan potensi perikanan laut dan usaha peningkatan produksi perikanan laut di Kota Jayapura tidak dapat terlepas dari jenis alat tangkap dan banyaknya alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Jenis alat tangkap yang digunakan selama ini ada beberapa jenis, diantaranya pukat, jaring, pancing dan beberapa jenis alat tangkap lainnya. Berikut ini adalah tabel jumlah produksi perikanan laut menurut Jenis Alat Tangkap dan Jumlah Unit Alat Tangkap.

**Tabel 10. Jumlah Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Alat Tangkap Pada 4 Distrik di Kota Jayapura Tahun 2006**

No	Jenis Alat Tangkap	Distrik				Jumlah (Ton)
		Jayapura Utara	Jayapura Selatan	Absepora	Muaratami	
1	Pukat	872,2	905,3	-	3,7	1781,2
2	Jaring	472,1	683,4	40,2	20,6	1216,3
3	Pancing	3199,6	2937,0	94,4	10,1	6241,1
4	Alat lain	0,5	0,7	8,1	0,9	10,2
		4.544,4	4.526,4	1.42,7	35,3	9.248,8

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura,2006).

**Tabel 11. Jumlah Unit Penangkapan Menurut Jenis Alat tangkap pada 4 distrik di Kota Jayapura Tahun 2006**

No	Jenis Alat Tangkap	Distrik				Jumlah (Unit)
		Jayapura Utara	Jayapura Selatan	Abepura	Muaratami	
1	Pukat	22	20	-	35	77
2	Jaring	26	50	12	46	134
3	Pancing	530	476	175	89	1270
4	Alat lain	19	23	60	25	127
		597	569	247	195	1.608

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, 2006)

Berdasarkan tabel 10 dan 11 diatas, terlihat bahwa besar atau banyaknya produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh nelayan dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat tangkap yang dipakai. Total produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh ke- 4 distrik pada tahun 2006 adalah sebesar 9.248,8 ton, sedangkan banyaknya jenis alat tangkap yang dipakai adalah sebanyak 1.608 unit. Alat tangkap yang paling banyak dipakai oleh nelayan di ke-4 distrik di Kota Jayapura adalah Pancing, kemudian diikuti jaring, pukat dan alat tangkap lainnya. Sedangkan Distrik yang paling banyak memproduksi perikanan laut di Kota Jayapura adalah Jayapura utara, kemudian diikuti Jayapura selatan, Abepura dan Muaratami. Berikut ini adalah perincian produksi perikanan laut dari keempat distrik:

◆ Jayapura Utara

Untuk distrik Jayapura Utara, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing yaitu sebanyak 530 unit yang mampu menyumbang 3.199,6 ton atau 70,41% dari keseluruhan produksi. Alat tangkap kedua yang paling banyak digunakan adalah jaring yaitu sebanyak 26 unit yang mampu menyumbang 472,1 ton atau 10,39% dari keseluruhan produksi. Selanjutnya alat tangkap yang digunakan yaitu pukat dan alat tangkap lainnya. Pukat sebanyak 22 unit mampu

menyumbang sebesar 872,2 ton atau 19,2% dari keseluruhan produksi, alat tangkap lainnya sebanyak 19 unit mampu menyumbang sebesar 0,5 ton atau 0,01% dari keseluruhan produksi.

◆ Jayapura Selatan

Untuk distrik Jayapura Selatan, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing yaitu sebanyak 476 unit yang mampu menyumbang 2.937 ton atau 64,89% dari keseluruhan produksi. Alat tangkap kedua yang paling banyak digunakan adalah jaring yaitu sebanyak 50 unit yang mampu menyumbang 683,4 ton atau 15,1% dari keseluruhan produksi. Selanjutnya alat tangkap yang digunakan yaitu pukat dan alat tangkap lainnya. Pukat sebanyak 20 unit mampu menyumbang sebesar 905,3 ton atau 20% dari keseluruhan produksi, alat tangkap lainnya sebanyak 23 unit mampu menyumbang sebesar 0,7 ton atau 0,02% dari keseluruhan produksi.

◆ Abepura

Untuk distrik Abepura, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing yaitu sebanyak 175 unit yang mampu menyumbang 94,4 ton atau 66,15% dari keseluruhan produksi. Alat tangkap kedua yang paling banyak digunakan adalah alat tangkap lainnya yaitu sebanyak 60 unit yang mampu menyumbang 8,1 ton atau 5,68% dari keseluruhan produksi. Selanjutnya alat tangkap yang digunakan yaitu jaring yaitu sebanyak 12 unit yang mampu menyumbang 40,2 ton atau 28,17% dari keseluruhan produksi. Sedangkan alat tangkap jenis pukat tidak terdapat didistrik Abepura.

◆ Muaratami

Untuk distrik Muaratami, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing yaitu sebanyak 89 unit yang mampu menyumbang 10,1 ton atau 28,61%

dari keseluruhan produksi. Alat tangkap kedua yang paling banyak digunakan adalah jaring yaitu sebanyak 46 unit yang mampu menyumbang 20,6 ton atau 58,36% dari keseluruhan produksi. Selanjutnya alat tangkap yang digunakan yaitu pukat dan alat tangkap lainnya. Pukat sebanyak 35 unit mampu menyumbang sebesar 3,7 ton atau 10,48% dari keseluruhan produksi, alat tangkap lainnya sebanyak 25 unit mampu menyumbang sebesar 0,9 ton atau 2,55% dari keseluruhan produksi.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kota Jayapura umumnya masih bersifat tradisional dan sederhana, sehingga untuk sementara produksi perikanan laut yang dihasilkan masih untuk konsumsi lokal atau konsumsi untuk Kota Jayapura saja. Penerapan jenis alat tangkap yang modern belum terlaksana, namun ada upaya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura untuk memberikan bantuan alat tangkap yang lebih modern dengan harapan agar produksi perikanan laut yang dihasilkan lebih banyak dan nantinya bukan hanya untuk konsumsi lokal saja tetapi juga untuk kemudiannya akan di ekspor.

#### **5.3.2.2. Armada atau Kapal Penangkap Ikan**

Didalam melakukan kegiatan penangkapan diperairan laut, para nelayan menggunakan armada sebagai salah satu sarana pendukungnya. berikut ini adalah jenis-jenis kapal/armada yang digunakan oleh nelayan di 4 distrik di Kota Jayapura pada tahun 2006.

**Tabel 12. Jenis Armada yang digunakan oleh Nelayan di Kota Jayapura pada Tahun 2006**

No	Jenis Armada	Distrik				Jumlah
		Jayapura Utara	Jayapura Selatan	Abepura	Muaratami	
1	<b>Perahu Papan</b>					
	-Kecil (5 - 7) mtr	259	102	163	116	640
	-Sedang (7 - 9) mtr	41	12	25	1	79
	-Besar (9 - 11) mtr	15	59	8	-	82
						<b>808</b>
2	<b>Motor Tempel</b>					
	-Mesin 5,5 PK	33	16	9	-	58
	-Mesin 6,5 PK	14	-	14	-	28
	-Mesin 9,5 PK	-	-	-	-	-
	-Mesin 15 PK	112	75	6	1	194
	-Mesin 25 PK	18	3	8	-	29
	-Mesin 40 PK	272	106	4	-	382
						<b>691</b>
3	<b>Kapal motor</b>					
	-KM 5 – 10 GT	12	7	-	-	19
	-KM 10 – 20 GT	2	2	-	-	4
	-KM 20 – 30 GT	3	3	-	-	6
						<b>29</b>
						<b>1528</b>

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, 2006).

Berdasarkan tabel diatas (Tabel 12) total keseluruhan armada penangkapan baik itu perahu papan, motor tempel maupun kapal motor adalah berjumlah 1.528 unit. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa armada yang paling banyak digunakan di ke-4 Distrik di Kota Jayapura adalah jenis Perahu papan yaitu sebanyak 808 unit, terbanyak kedua adalah motor tempel sebanyak 691 unit, sedangkan untuk kapal motor sebanyak 29 unit. Data ini menggambarkan bahwa penggunaan perahu papan masih dominan bila dibandingkan dengan jenis armada yang lainnya dan juga

repository.ub.ac.id

menggambarkan bahwa pemanfaatan potensi perikanan laut di Kota Jayapura masih bersifat tradisional.



**Gambar 3. Salah satu jenis Armada yang dipakai nelayan**

Agar pemanfaatannya lebih optimal, Dinas Kelautan dan Perikanan perlu menambah armada atau memodernisasi armada penangkapan yang ada. Selama ini, selain mendapat bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, para nelayan juga menambah secara swadaya armada yang dimiliki (perahu papan).

## **5.4. Kelembagaan dan Organisasi**

### **5.4.1. Kelembagaan**

#### **5.4.1.1. Dinas Kelautan dan Perikanan**

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura merupakan lembaga pemerintah daerah yang baru berdiri sekitar 4 tahun lalu, tepat instansi tersebut berdiri pada tahun 2003 dibawah pimpinan Bapak Ir. Jan Piet Nerokouw, Mp.

Sama halnya dengan lembaga- lembaga pemerintah lainnya, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura juga memiliki visi dan misi dalam menjalankan

kelembagaan mereka. Visi dan Misi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura adalah sebagai berikut:

- **Visi :** Mewujudkan masyarakat perikanan Kota Jayapura yang maju, mandiri dan sejahtera.
- **Misi :**
  1. Terwujudnya pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan.
  2. Mendorong terciptanya iklim usaha perikanan yang kondusif.
  3. Mendorong terwujudnya sumberdaya masyarakat perikanan yang berkualitas, kreatif dan berwawasan kedepan.

Selain memiliki visi dan misi dalam menjalankan tugas mereka, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura juga memiliki fungsi untuk:

1. Merumuskan kebijakan teknis dibidang perikanan dan kelautan.
2. Pembinaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian teknis dibidang perikanan dan kelautan.
3. Pemberian ijin dan pembinaan usaha.
4. Menyelenggarakan pengembangan sumberdaya kelautan dan kelembagaan.
5. Penelitian dalam bidang perikanan dan kelautan sesuai dengan masalah keperluan dan kondisi lingkungan spesifik daerah.
6. Pengujian teknologi dalam rangka penerapan teknologi anjuran
7. Pengelolaan ketatausahaan.
8. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh WaliKota Jayapura.



**Gambar 4. Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura**

#### 5.4.1.2. TNI AL

Menciptakan kondisi laut terkendali pada dasarnya menjadi tugas dan tanggung jawab TNI AL selaku komponen utama pertahanan nasional dilaut bersama dengan komponen penegak hukum di laut lainnya. Salah satu kegiatan TNI AL yang berkaitan dengan pengembangan industri perikanan laut adalah mendorong pembentukan Badan Pengkajian dan Pembangunan Kelautan (BPPK) di berbagai daerah dalam rangka meningkatkan potensi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah yang berbasis kelautan, bekerjasama dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi negeri/swasta setempat. Kegiatan difokuskan kepada upaya pemberdayaan masyarakat melalui eksploitasi potensi sumberdaya laut yang ada di setiap daerah, dengan menerapkan teknologi tepat guna untuk memberikan nilai tambah hasil usaha, seperti penangkapan dan budidaya sumberdaya laut serta pengolahan dan pemasaran hasil-hasilnya. Bahkan TNI-AL juga telah melaksanakan pembinaan desa pesisir, sebagai program yang secara khusus diselenggarakan oleh pangkalan TNI-AL di daerah, dalam rangka pembinaan dan peningkatan kualitas harkat hidup dan taraf hidup masyarakat nelayan dan desa pesisir baik dalam wujud peningkatan lingkungan tempat tinggal berikut sarana dan prasarananya maupun

dalam wujud pembinaan keterampilan usaha yang mendukung peningkatan produktivitas hasil usahanya, bekerjasama dengan pemerintah daerah, tokoh/pemuka masyarakat setempat serta kalangan swasta dan perguruan tinggi.

Hendaknya adanya kerjasama dan koordinasi yang mantap antara TNI-AL dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi maupun Kota Jayapura, dimana bentuk kerjasamanya dapat dikembangkan melalui bentuk-bentuk penyampaian informasi timbal balik dalam hal kebijakan pembinaan dan perijinan di bidang perikanan, sehingga memudahkan dalam *law enforcement*. Hasil pembinaan desa pesisir yang dilaksanakan oleh pangkalan-pangkalan TNI-AL diharapkan juga dapat dimanfaatkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, agar kegiatan pembangunan masyarakat nelayan dan desa pesisir lebih akseleratif. Termasuk dalam hal pengembangan teknologi *monitoring*, *sensing* dan *controlling* yang dewasa ini sedang dikembangkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Papua, hendaknya dapat pula dimanfaatkan oleh TNI AL.

#### **5.4.1.3. Lembaga Swadaya Masyarakat**

Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM menurut Undang-Undang no.4 tahun 1982 pasal 19 merupakan lembaga yang berperan sebagai penunjang bagi pengelolaan lingkungan hidup. Dalam bidang pemanfaatan sumberdaya laut, adanya peran aktif LSM untuk ikut dalam merumuskan kebijakan-kebijakan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan dan pelaku usaha perikanan laut yang ada di Kota Jayapura. Salah satu LSM di Kota Jayapura yang bergerak dibidang advokasi kebijakan dan pemberdayaan masyarakat adalah Yayasan Konsultasi Independen Pemberdayaan Rakyat (KIPRA). Salah satu tujuan dari Yayasan KIPRA adalah meningkatkan partisipasi masyarakat Papua, umumnya

dalam penentuan kebijakan Publik, sehingga dalam penentuan maupun pelaksanaan kebijakan khususnya dibidang perikanan laut mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun ekonomi daerah.

## **5.4.2. Organisasi**

### **5.4.2.1. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan organisasi bentukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota yang berada dibawah bimbingan dan pengawasan langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura. Pembentukan KUBE bertujuan untuk memaksimalkan hasil-hasil laut yang dimiliki Kota Jayapura. KUBE terdiri dari beberapa jenis usaha, yakni pengolahan ikan asap, penjual ikan basah, alat tangkap dan pemasaran. Sampai saat ini KUBE yang terbentuk sebanyak 20 kelompok dan yang lagi sedang dikembangkan adalah KUBE yang berjenis usaha budidaya rumput laut. KUBE yang terbentuk sampai tahun 2006 dapat dilihat pada lampiran 4.

## **5.5. Analisis Prospek Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kota Jayapura**

### **5.5.1. Analisis SWOT**

Perkembangan dan pertumbuhan suatu usaha dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha, maka harus diketahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dialami oleh suatu usaha. Untuk mengidentifikasi berbagai faktor dapat digunakan analisa SWOT. Analisa SWOT adalah Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) sebagai faktor internal, sedangkan Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) sebagai faktor eksternal. Gambaran tentang

kondisi lingkungan internal dan eksternal dapat dijadikan sebagai landasan untuk penentu strategi kebijakan untuk mengembangkan prospek yang dimiliki oleh suatu usaha.

### 5.5.1.1. Kondisi Lingkungan Internal

Kondisi lingkungan internal merupakan kekuatan dan kelemahan dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura. Faktor – faktor yang termasuk dalam lingkungan internal, dikelompokkan kedalam kelompok faktor kekuatan dan kelemahan dari usaha perikanan laut.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan faktor kekuatan dan kelemahan yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui seberapa besar kekuatan dan kelemahan untuk pengembangan usaha perikanan laut Kota Jayapura.

**Tabel 13. Tabel IFAS Analisis Faktor Strategi Internal**

Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
<b>1. Kekuatan</b>			
-Potensi Laut	0,25	4	1,00
- SDM	0,10	3	0,30
- Akses pasar	0,05	2	0,10
- Kelompok usaha bersama	0,05	3	0,15
<b>2. Kelemahan</b>			
- Konsumsi lokal	0,25	1	0,25
- Keterbatasan alat tangkap	0,15	1	0,15
- Keterbatasan armada	0,15	1	0,15
	<b>1,00</b>		<b>2,10</b>

#### ❖ Kekuatan

Kekuatan adalah kondisi yang menguntungkan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut. Faktor-faktor kekuatan yang teridentifikasi dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut adalah sebagai berikut:

### 1. Potensi Laut

Kota Jayapura memiliki potensi laut yang cukup luas. Jika dilihat dari kondisi geografisnya, potensi laut yang dimiliki memungkinkan untuk dimanfaatkan secara maksimal yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil produksi perikanan laut.

### 2. SDM

Tenaga pelatihan yang dimiliki oleh Dinas Kelautan dan Perikanan cukup memadai. Rata-rata tenaga pelatihan di Dinas Kelautan dan Perikanan adalah lulusan S1 perikanan yang cukup berpengalaman dibidangnya (rata-rata lama bekerja 2 – 3 tahun).

### 3. Akses pasar

Akses pasar antar daerah di Kota Jayapura cukup terjangkau. Pembangunan sarana dan prasarana yang saat ini sedang dilakukan sangat membantu kegiatan pemasaran hasil perikanan laut. Akses pembeli ke pasar pun cukup mudah dikarenakan lokasi pasar yang dekat dengan pembeli.

### 4. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bertujuan untuk melaksanakan semua kegiatan dibidang perikanan salah satunya adalah pengolahan hasil perikanan. Diharapkan dengan dibentuknya KUBE ini, mampu meningkatkan volume produksi perikanan laut.

#### ❖ Kelemahan

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura dalam kegiatannya mengembangkan usaha perikanan laut terdapat kelemahan yang memungkinkan menghambat perkembangan usaha perikanan laut tersebut. Faktor-faktor kelemahan yang teridentifikasi adalah :

### 1. Konsumsi lokal

Untuk saat ini produksi perikanan laut yang dihasilkan masih untuk konsumsi lokal saja sehingga volume produksi yang dihasilkan masih rendah. Pemerintah Kota perlu menggiatkan kegiatan disektor perikanan sehingga hasil yang diperoleh bukan hanya untuk konsumsi lokal saja tetapi kemudiannya untuk di ekspor.

### 2. Keterbatasan alat tangkap

Keterbatasan alat tangkap merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut. Agar hasil yang diperoleh lebih maksimal, diharapkan Dinas Kelautan dan Perikanan melakukan penambahan dan modernisasi alat tangkap yang ada.

### 3. Keterbatasan armada penangkapan

Armada penangkapan yang dimiliki oleh nelayan masih bersifat tradisional sehingga hasil tangkapan belumlah maksimal. Untuk itu, Dinas Kelautan dan Perikanan perlu menambah armada yang lebih modern sehingga hasil tangkap lebih maksimal dan akan berdampak pada peningkatan volume produksi.

#### 5.5.1.2. Kondisi Lingkungan Eksternal

Kondisi lingkungan eksternal dapat digunakan untuk menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh nelayan di Kota Jayapura. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan faktor – faktor yang dapat diidentifikasi untuk menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh para nelayan di Kota Jayapura.

Tabel 14. Tabel EFAS Analisis Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating(R)	B x R
<b>1. Peluang</b>			
- Sarana dan prasarana	0,15	4	0,60
- Daya beli	0,25	3	0,75
- Lembaga pemerintah/kebijakan	0,10	3	0,30
<b>2. Ancaman</b>			
- <i>Illegal fishing</i>	0,25	1	0,25
- Keadaan perekonomian	0,15	2	0,30
- Keadaan cuaca	0,10	1	0,10
	<b>1,00</b>		<b>2,30</b>

❖ Peluang

Peluang merupakan salah satu kondisi dimana dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha perikanan laut di Kota Jayapura. Peluang-peluang yang teridentifikasi adalah

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan pengembangan usaha perikanan laut saat ini sedang dalam upaya penambahan atau perbaikan (Jalan, pelabuhan, pasar, dll). Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk menarik investor disektor perikanan laut.

2. Daya beli

Daya beli masyarakat Kota Jayapura untuk komoditi perikanan laut cukup tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Jayapura cukup menggemari ikan laut. Kegemaran untuk mengkonsumsi ikan laut dikarenakan ikan laut yang akan dikonsumsi masih dalam keadaan segar.

3. Lembaga pemerintah

Dengan adanya lembaga pemerintah Kota yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura yang lebih berkompeten dalam mengelola hasil

perikanan laut diharapkan mampu membantu nelayan dalam bentuk bimbingan dan pelatihan agar hasil perikanan laut yang diperoleh lebih maksimal dan juga melaksanakan kebijakan dalam pengelolaan hasil-hasil laut

❖ Ancaman

Ancaman adalah keadaan yang timbul karena adanya suatu kecenderungan atau perkembangan yang tidak menguntungkan dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura. Apabila tidak diatasi maka akan mengganggu tujuan semula. Adapun ancaman yang teridentifikasi adalah:

1. Pencurian ikan/*illegal fishing*

*Illegal fishing* merupakan salah satu ancaman yang cukup serius yang perlu diatasi. Kegiatan ini dapat mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan oleh nelayan karena hasil produksi ikan yang dihasilkan di wilayah Kota Jayapura dicuri oleh nelayan dari negara tetangga. Untuk itu perlu adanya koordinasi antara Dinas Kelautan dan Perikanan dengan TNI-AL.

2. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian saat ini telah berdampak pada kenaikan harga bahan baku maupun BBM. Penyesuaian harga jual terkadang tidak seiring dengan keinginan konsumen yang menghendaki harga terjangkau dengan kualitas yang baik. Harga jual ikan laut dipasar saat ini cukup mahal dikarenakan penyesuaian harga dengan kenaikan harga bahan baku maupun BBM.

3. Kondisi cuaca

Kondisi cuaca saat ini cukup buruk. Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu. Akibat cuaca buruk ini, nelayan lebih memilih untuk

tidak melaut sehingga terjadi penurunan produksi dan juga berdampak pada harga jual ikan yang cukup tinggi.

### 5.5.2. Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun suatu strategi untuk mengatasi dan mengantisipasi ancaman terhadap kegiatan pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura. Strategi tersebut disusun dengan menggunakan matriks SWOT. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.

<b>Intenal faktor (IFAS)</b>  <b>Eksternal faktor (EFAS)</b>	<b>Kekuatan (S)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kaya akan Potensi Laut</li> <li>▪ Pengalaman dan kualitas dari PPL</li> <li>▪ Akses pasar</li> <li>▪ Kelompok Usaha Bersama</li> <li>▪ Visi misi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura</li> </ul>	<b>Kelemahan (W)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsumsi lokal</li> <li>▪ Keterbatasan alat tangkap</li> <li>▪ Keterbatasan armada</li> <li>▪ Pendidikan nelayan rendah</li> </ul>
<b>Peluang (O)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sarana dan prasarana</li> <li>▪ Daya beli masyarakat yang tinggi</li> <li>▪ Pemasaran ke luar daerah/pulau/ negeri.</li> <li>▪ Lembaga pemerintah /kebijakan.</li> </ul>	<b>Strategi SO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu adanya bimbingan dan penyuluhan dari lembaga/ instansi terkait tentang pengelolaan usaha perikanan laut kepada nelayan setempat dalam rangka peningkatan hasil produksi.</li> </ul>	<b>Strategi WO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Modernisasi &amp; penambahan armada maupun alat tangkap.</li> <li>▪ Perbaikan &amp; penambahan Sarana &amp; prasarana.</li> </ul>
<b>Ancaman (T)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Illegal fishing</i></li> <li>▪ Pasar produk yang belum terbuka luas.</li> <li>▪ Keadaan perekonomian yang semakin memburuk.</li> <li>▪ Keadaan cuaca yang tidak pasti.</li> </ul>	<b>Strategi ST</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu adanya koorDinasi antara instansi terkait untuk mencegah meluasnya aksi <i>illegal fishing</i>.</li> <li>▪ Perlu diberikan sanksi hukum yang tegas untuk pelanggaran peraturan.</li> <li>▪ Usaha sampingan bagi nelayan</li> </ul>	<b>Strategi WT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan volume produksi dengan melakukan perluasan pemasaran.</li> </ul>

Gambar 5. Matriks SWOT

#### ◆ Strategi SO (*Strength Opportunities*)

Dalam rangka pengembangan usaha perikanan laut di masa yang akan datang, maka perlu adanya bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura dan instansi pemerintah terkait lainnya. Bimbingan dan penyuluhan yang perlu diberikan oleh instansi – instansi pemerintah terkait tersebut kepada nelayan adalah tentang pengelolaan usaha perikanan laut. Dengan dilaksanakannya bimbingan dan penyuluhan oleh petugas PPL dari Dinas Perikanan Kota Jayapura tersebut maka nelayan setempat dapat memanfaatkan potensi laut yang mereka miliki dengan maksimal. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu para nelayan dalam meningkatkan produktifitas mereka dan secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian mereka.

#### ◆ Strategi ST (*Strength Threats*)

Melalui strategi ini diharapkan instansi pemerintah terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, TNI AL dan lembaga hukum, dapat menurunkan dan menghambat kebiasaan nelayan asing dalam melakukan *illegal fishing* karena mereka dapat mengurangi jumlah produksi ikan laut dari nelayan Kota Jayapura. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh instansi – instansi pemerintah yang terkait tersebut adalah dengan memberikan sanksi yang tegas kepada nelayan asing dengan menangkap pelaku *illegal fishing* serta melakukan penyitaan terhadap kapal dan hasil tangkapannya sehingga dengan pemberian sanksi yang tegas tersebut diharapkan dapat memberikan bahan pemikiran dari mereka dalam melakukan hal – hal yang illegal tersebut.

Selain upaya menghambat terjadinya *illegal fishing* oleh nelayan, cara lain yang dapat dilakukan dalam strategi ini oleh lembaga – lembaga pemerintah terkait adalah dengan berinisiatif atau membantu nelayan dalam menciptakan usaha

sampingan bagi mereka yang dapat membantu mereka yang tidak dapat berlayar atau mencari ikan dikarenakan oleh cuaca buruk atau karena masalah lain seperti tingginya harga bahan bakar minyak.

◆ **Strategi WO (*Weakness Opportunities*)**

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki. Diharapkan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura melakukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan laut seperti alat tangkap dan armada/kapal penangkap ikan. Modernisasi melalui rehabilitasi dan penambahan alat tangkap dan armada/kapal penangkap ikan juga dapat menciptakan keberhasilan dalam strategi ini mengingat dengan jumlah nelayan yang begitu banyak, dimana sebagian besar dari mereka hanya menggunakan alat tangkap pancing dan juga perahu papan. Dengan adanya modernisasi alat tangkap dan armada, produktifitas dari para nelayan dapat meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan ikan untuk konsumsi lokal atau pun untuk dikirimkan ke luar daerah atau pulau atau bahkan ke luar negeri.

◆ **Strategi WT (*Weakness Threats*)**

Strategi ini dilaksanakan dengan melakukan perluasan volume produksi dengan melakukan perluasan pemasaran dari usaha perikanan laut di Kota Jayapura. Karena menurut Soemarto (1983), Peningkatan produksi perikanan laut dapat meningkatkan pendapatan nelayan/pengusaha perikanan, juga bertujuan untuk menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor. Dengan dilakukannya perluasan produksi maka kebutuhan konsumen lokal akan produk laut dapat tercukupi dan selanjutnya, produsen /nelayan dapat berpartisipasi dalam mengeksport hasil produksi mereka kepada negara – negara yang membutuhkan.

### 5.5.3. Penentuan Prospek Usaha

Dari analisis EFAS (Tabel 13) dan IFAS (Tabel 14) diperoleh skor EFAS 2,30 dan total skor IFAS 2,10. Kombinasi dari IFAS dan EFAS dimasukkan dalam matriks IE. Dalam matriks IE berikut, terlihat bahwa kombinasi IFAS dan EFAS dari Kota Jayapura masuk dalam sel V yang digambarkan sebagai daerah *growth* dan *build*.

	Kuat	Rata - rata	Lemah	
	4	3	2	1
4	I	II	III	Tinggi
3	IV	V	VI	Sedang
2	VII	VIII	IX	Rendah
1				

Gambar 6. Matriks IE

### 5.6. Kebijakan Pemerintah Daerah dan Implementasinya dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura dalam kegiatan pengembangan hasil-hasil laut melakukan koordinasi dengan Dinas Perikanan Provinsi Papua yaitu berupaya mendorong percepatan pembangunan disektor perikanan dengan mengeluarkan beberapa kebijakan, yaitu :

1. Menyusun rencana induk percepatan pembangunan kelautan dan perikanan ditanah Papua, berikut menyusun rencana aksi dan pendanaannya, serta melaksanakan dan mengendalikannya.

2. Meningkatkan usaha perikanan rakyat melalui pengembangan kawasan-kawasan sentra komoditas perikanan dan kelautan.
3. Meningkatkan pengawasan diwilayah perairan laut dan pantai untuk mencegah pencurian hasil-hasil laut terutama di perairan Arafura dan Samudera Pasifik.
4. Meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dan kelautan dengan membangun sarana prasarana pendukung.

Penerapan kebijakan ini menggunakan kebijakan *affirmatif action*, yaitu kebijakan yang memberikan perlakuan khusus kepada penduduk asli Papua untuk berperan secara lebih aktif dalam pembangunan dan pemerintahan melalui kesempatan yang lebih luas. Penerapan ini dapat dilihat dengan terbentuknya Kelompok Usaha bersama (KUBE) dimana mayoritas pengelola kelompok tersebut adalah putra daerah.

Dengan diberlakukannya otonomi khusus bagi Kota Jayapura yang merupakan bagian dari propinsi Papua, Kota Jayapura saat ini sedang melakukan berbagai pembenahan disegala sektor. Perikanan sebagai salah satu sektor yang sangat penting bagi pengembangan ekonomi masyarakat Kota Jayapura juga sedang dalam upaya pengembangan untuk peningkatan ekonomi daerah. Upaya ini masih merupakan tantangan bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, dikarenakan beberapa hal diantaranya, masyarakat lebih tertarik menjadi PNS, TNI, Polisi, dll daripada menjadi nelayan, selain itu adanya keterbatasan nelayan dalam mengelola hasil-hasil laut mengingat peralatan yang digunakan masih sederhana dan juga keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti pelabuhan, pasar, jalan, dll. Hal ini menjadikan perhatian bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura untuk mengembangkan usaha perikanan laut dengan memberikan pelatihan –

pelatihan, bimbingan dan pengawasan walaupun dalam keterbatasannya. Diharapkan dengan adanya pengembangan disektor perikanan, mampu meningkatkan keadaan ekonomi Kota Jayapura.

## **5.7. Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut**

### **5.7.1. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut**

Kondisi kehidupan masyarakat nelayan Kota Jayapura masih cukup tertinggal padahal bila dilihat dari potensi perikanan dan kelautan yang dimilikinya, Kota Jayapura tergolong kaya akan sumberdaya lautnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Lahirnya Undang-undang tahun 1999 tentang otonomi khusus, memberikan kewenangan sepenuhnya atas pengelolaan sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya alam dan manusia) Kota Jayapura. Pemerintah daerah dituntut untuk mampu menggerakkan (memobilisasi) sumberdaya yang dimiliki untuk keperluan rakyat banyak. Dalam ini, pemerintah Kota Jayapura harus mampu membaca dan menganalisa peluang serta kebutuhan daerah sehingga mampu mengembangkan ekonomi lokalnya. Dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan daerah agar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, pemerintah kota dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura harus mengikutsertakan masyarakat dalam merumuskan suatu kebijakan. Penentuan kebijakan ini harus disesuaikan dengan aspirasi, potensi dan sosio-kultur masyarakat Kota Jayapura.

Berdasarkan hasil olahan data dan analisa SWOT dalam pembahasan diatas, diharapkan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi kebijakan untuk mengembangkan ekonomi lokal disektor perikanan laut.

### 5.7.2. Manfaat Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Perikanan Laut

Pengembangan ekonomi lokal dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun pemerintah Kota Jayapura. Bagi masyarakat nelayan, manfaat pengembangan ekonomi lokal adalah meningkatkan kesejahteraan nelayan tersebut dan dapat menciptakan lapangan kerja baru dikarenakan jika pengembangan ekonomi disektor perikanan laut mengalami peningkatan diharapkan masyarakat Kota Jayapura tertarik untuk berprofesi menjadi nelayan atau pengusaha ikan, sedangkan bagi pemerintah daerah, manfaat pengembangan ekonomi lokal disektor perikanan laut adalah dapat dijadikan sebagai pemasukan bagi kas daerah yang selanjutnya dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat Kota Jayapura.



## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

#### 1. Potensi sumberdaya alam

Potensi luas lautnya kurang lebih 4 mil dan masih merupakan bagian dari perairan pasifik yang kaya akan hasil-hasil lautnya. Selain itu, pemanfaatan lahan untuk kawasan industri seluas 3,28% atau 3.082 Ha masih memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai kawasan industri perikanan laut. Potensi Sumberdaya alamnya juga dapat dilihat dari jumlah produksi, dimana jumlah produksi terbesar di Kota Jayapura (tahun 2004-2006) berasal dari cabang usaha penangkapan ikan dilaut yaitu sebesar 24.929 ton atau jumlah keseluruhan produksi perikanan laut di Kota Jayapura pada tahun 2006 adalah sebanyak 9.108 ton. Penangkapan ikan dilaut berdasarkan jenis ikannya didominasi oleh ikan Cakalang, Tongkol, teri, dan Selar per tiap kwartal.

#### 2. Sumberdaya manusia

Total jumlah nelayan di Kota Jayapura sebanyak 1.004 orang. Asal nelayan di Kota Jayapura masih didominasi oleh orang asli Papua yaitu sebanyak 798 orang, sedangkan sisanya yaitu pendatang sebanyak 206 orang. PPL yang bertugas memberikan bimbingan melalui penyuluhan dan pengawasan sebanyak 8 orang. *Dependency ratio* atau angka ketergantungan penduduk Kota Jayapura sebesar 91,98 %.

#### 3. Sumberdaya buatan (sarana dan prasarana)

Adanya beberapa sarana dan prasarana pendukung yang cukup berperan dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut Kota Jayapura, yaitu pelabuhan, pasar, jalan, listrik, air, alat tangkap dan armada/kapal penangkap ikan. Dimana

sarana dan prasarana tersebut sedang dalam masa rehabilitasi maupun penambahan fasilitas pendukung.

#### 4. Kelembagaan

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura memiliki visi dan misi yang mengedepankan pengembangan usaha perikanan laut. Kelembagaan lain yang ikut berperan dalam kegiatan pengembangan usaha perikanan laut adalah TNI AL dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)). Sedangkan organisasi yang terbentuk adalah KUBE yaitu Kelompok Usaha Bersama, dimana telah terbentuk 20 kelompok.

#### 5. Analisis prospek pengembangan usaha

Hasil penelitian dengan analisis SWOT menunjukkan adanya Kekuatan (*Strength*) meliputi potensi laut, sumberdaya manusia, akses pasar, dan kelompok usaha bersama. Kelemahan (*Weakness*) meliputi konsumsi lokal, keterbatasan alat tangkap dan keterbatasan armada. Peluang (*Opportunities*) meliputi sarana prasarana, daya beli dan lembaga pemerintah/kebijakan. Sedangkan ancaman (*Threats*) meliputi *illegal fishing*, keadaan cuaca, dan keadaan perekonomian.

Kombinasi IFAS dan EFAS dari Kota Jayapura masuk dalam sel V di Matriks IE yang digambarkan sebagai daerah *growth* dan *build*. Dengan demikian, strategi yang tepat untuk melaksanakan pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura adalah Strategi WO yaitu dengan dilakukannya modernisasi dan penambahan armada maupun alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan daerah setempat. Selain itu, pelaksanaan strategi ini memerlukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana yang terdapat di Kota Jayapura.

## 6.2. Saran

1. Perlu usaha yang mengarah pada akses pasar yang lebih luas, sehingga tidak hanya untuk konsumsi lokal tapi juga untuk kemudiannya di ekspor
2. Perlu perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan laut, seperti pelabuhan, pasar, jalan, fasilitas listrik dan air, dan lain sebagainya
3. Perlu adanya usaha peningkatan Sumberdaya manusia (nelayan) dengan pemberian pelatihan dan bimbingan. Selain itu, jumlah PPL di Dinas kelautan dan Perikanan Kota Jayapura juga perlu ditambah mengingat jumlah nelayan yang cukup banyak yaitu 1.004 orang yang berada di ke-4 distrik di Kota Jayapura. Dengan penambahan tersebut, diharapkan hasil dari penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh instansi tersebut akan lebih efektif dan dapat lebih fokus kepada tujuan yang ingin dicapai berupa meningkatkan usaha perikanan laut.
4. Dalam penentuan kebijakan daerah disektor perikanan laut, pemerintah daerah perlu melibatkan masyarakat sesuai dengan aspirasi, potensi dan sosio-kultur masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

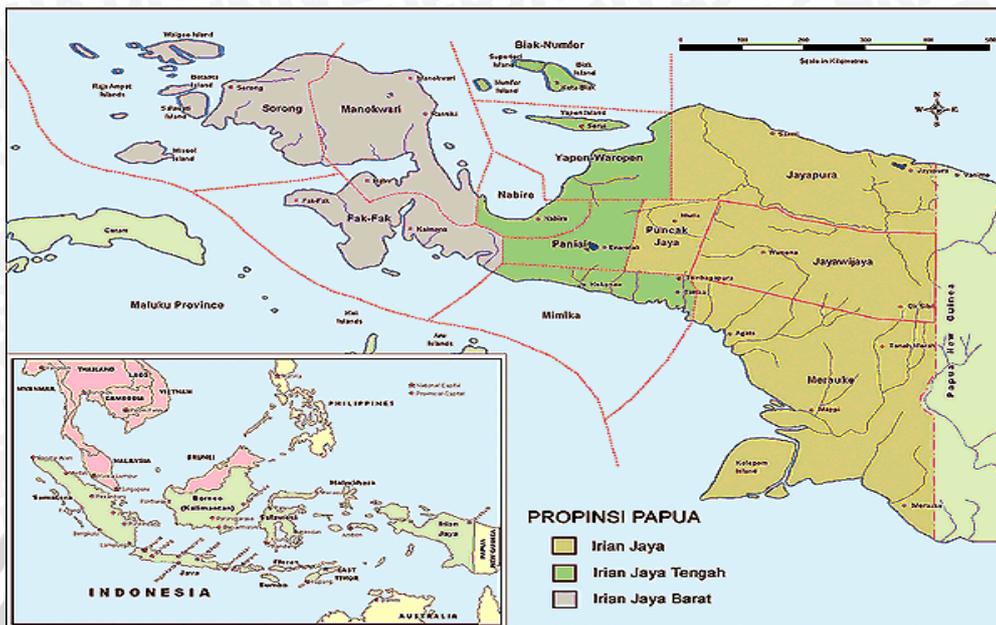
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (1984), *Laporan Penelitian Perikanan Laut*, Jakarta.
- Baskoro, M.S. (2002), *Metode Penangkapan Ikan, Diktat Pengantar Kuliah*, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK – IPB, Bogor.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005. Revitalisasi Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta
- Direktur Penataan Ruang Wilayah Tengah-Ditjen Penataan Ruang.Pemanfaatan Sumberdaya air melalui pendekatan penataan ruang. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah
- [http://tumoutou.net/3\\_seml\\_012/parwinia.htm](http://tumoutou.net/3_seml_012/parwinia.htm).
- [http://members.bumn-ri.com/pelindo4/news.html?news\\_id=15219](http://members.bumn-ri.com/pelindo4/news.html?news_id=15219). dilihat tanggal 20 maret 2008
- <http://pu.Papua.go.id/index.php?mod=listproyek&filterbulan=12&filtertahun=2006&teks=subDinas=2&filterdana=3>. dilihat tanggal 23 Maret 2008
- [http://organisasi.org/pengertian\\_definisi\\_dan\\_arti\\_organisasi\\_organisasi\\_formal\\_dan\\_informal\\_belajar\\_online\\_lewat\\_internet\\_ilmu\\_manajemen](http://organisasi.org/pengertian_definisi_dan_arti_organisasi_organisasi_formal_dan_informal_belajar_online_lewat_internet_ilmu_manajemen). dilihat tanggal 17 Juni 2008.
- Indiantoro & Supomo. (1999), *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi*. BPFE. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jauch, Glueck (1984) *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Terjemahan Murad dan A.R Henry Sitanggang, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jurnal Teknologi Lingkungan (2000), Volume 1. No 1.
- Kambuaya, B. (2003), Perilaku kewirausahaan dalam peningkatan kinerja nelayan Papua, *Analisis*, Tahun IV, No 6.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2008) dilihat tanggal 1 Juni 08 <[http://www.kbbi.or.id/index.php?option=com\\_glossary&Itemid=32&catid=13&func=display&search=potensi&search\\_type=3](http://www.kbbi.or.id/index.php?option=com_glossary&Itemid=32&catid=13&func=display&search=potensi&search_type=3)>.
- Katili, J.A. (1983) *Sumberdaya Alam Untuk Pembangunan Nasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kusnadi, (1987) *Akuntansi Biaya (Tradisional dan Modern I)*. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani. Bandung

- Laapo, A. (2004), "Model Ekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap Yang Berkelanjutan Di Perairan Kabupaten Morowali", Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, E.,A.B. Pane, Y. Kurniawan, J. Chaussade, C. Lamberts dan P. Pottier (2005) *Atlas Perikanan Tangkap dan Pelabuhan Perikanan di Pulau Jawa*. Kerjasama antara Program Kerja Kepelabuhanan Perikanan dan Transportasi Maritim (PK2PTM). Lembaga Penelitian IPB dengan Geolittomer- LETG UMR 6554 CNRS Universite de Nantes.
- Lubis, I. (1985), *Pengendalian Proyek dan Manajemen*. Penerbit Ghalia. Jakarta.
- Mahulette, R. T. (2004), "Analisis Komparasi Teknologi Bubu Dasar Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Klungkung Bali", Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mustaruddin, dkk (2005), *Pedoman Pemanfaatan Biota laut yang Berkelanjutan di Kawasan Konservasi Laut*, Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut – DKP RI, Jakarta.
- Narbuko, C. Dan Achmadi, A. (1999), *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Pemerintah Kota Jayapura (2006) "Potensi Pengolahan Ikan " dilihat tanggal 27 Mei 2008 <<http://regionalinvestment.com/sipid/id/commodityarea.php?ia=9171&ic=1096>>
- Pemerintah Provinsi Papua (2005), "Data Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk" dilihat tanggal 26 Mei 2008 <<http://www.Papua.go.id/content.php/id/314>>.
- Prodjodikoro, W. (2000), *Hukum laut bagi Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT dan Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Rukka, A, H. (2006) "Teknologi Penangkapan Pilihan Untuk Ikan Cakalang Di Perairan Selayar Propinsi Sulawesi Selatan", Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga, P. (2004) *Makalah Pasar Modern Vs Pasar Tradisional*, Kementerian Koperasi dan UKM, Jakarta, Tidak diterbitkan
- Soekartawi (1986), *Teori Ekonomi Produksi*, Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi. (1999), *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*. Raja Grafindo. Jakarta
- Soemarto, H. (1983) *Pengantar Ilmu Perikanan*. Jakarta
- Subagya, P. J. (1991), *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

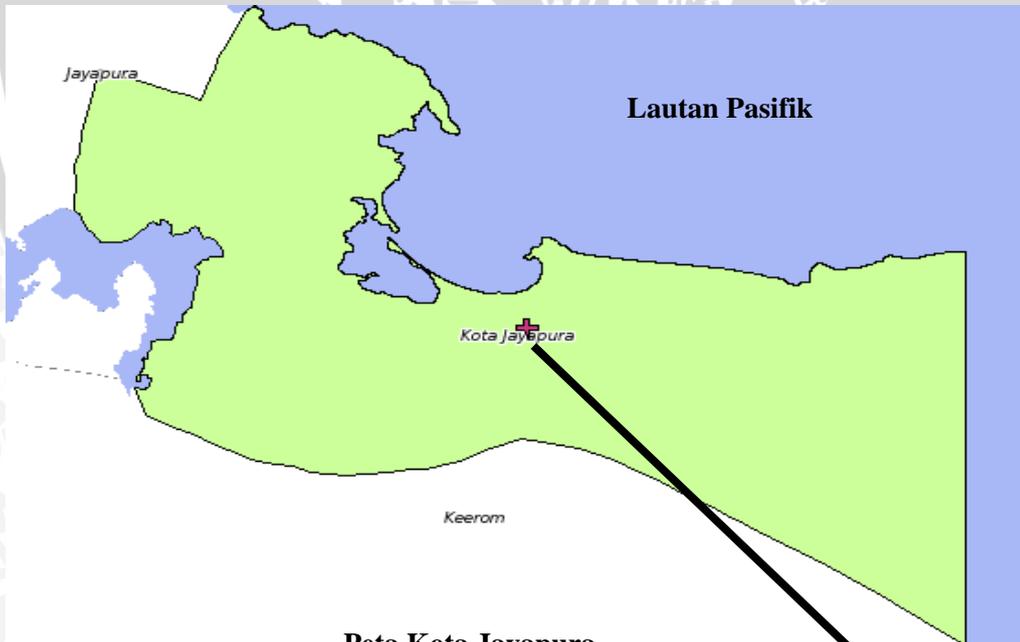
- Sumarsono, S. (2003) *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suprayitno, E. (2002) *Membangun Pengolahan Tradisional sebagai Basis Perekonomian Nasional*. Majalah AQU Perikanan. Universitas Brawijaya Malang
- Surachman. W, (1994) *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung
- Surakhmad (1980) *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Penerbit Tarsita. Bandung
- Surakhmad (1985) *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Penerbit Tarsita. Bandung
- Suryabrata. S. (1983) *Metode Penelitian*. CV Rajawali. Jakarta
- Soekardono, R., Prof, SH. 1981. *Hukum Perkapalan Indonesia*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Syarief, R. (1996) *Agrohome Industri Sebagai Pendudukan Pengembangan Agribisnis di Pedesaan untuk Memperkuat Pasar Domestik dan Internasional di Era Perdagangan Bebas*. Semiloka (Lppnu). Bogor
- Syahyuti. Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan dan Upaya Membangun Rumusan Yang Lebih Operasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Tamsil, A. (2001), *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan yang Produktif, Efisien, dan Berkelanjutan menuju Pemulihan Ekonomi Sosial*. Seminar Nasional Himapikani. Universitas Muslim Indonesia. Makasar
- Undang-Undang RI nomor 13 tahun 1980 tentang jalan.
- Uphoff, Norman.(1986). *Local institutional Development : An analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press
- Victor, N.(2002), *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. PT Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Wikipedia Indonesia (2008) "Potensi Diri" dilihat tanggal 30 Mei 2008 <[http://id.wikipedia.org/wiki/Potensi\\_diri](http://id.wikipedia.org/wiki/Potensi_diri)>.
- Wikipedia Indonesia (2008) "definisi air" dilihat tanggal 18 Juni 2008 <http://id.wikipedia.org/wiki/Air>.
- Wikipedia Indoensia (2008) "definisi listrik" dilihat tanggal 18 Juni 2008 <http://id.wikipedia.org/wiki/Listrik>

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Propinsi Papua dan Kota Jayapura



Peta Propinsi Papua



Peta Kota Jayapura

Industri Pengolahan Ikan  
(Potensi pengolahan Ikan di Jayapura, 2006)

P  
N  
G

Lampiran 2. Data Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kota Jayapura Dirinci Menurut Luas Wilayah Tahun 2004

No	Distrik	Status Pemerintahan		Luas Wilayah	%	Jumlah Penduduk
		Kampung	Kelurahan			
1	2	3	4	5	6	7
I.	<b>Jayapura Utara</b>		1. ANGKASAPURA	13.24	1.41	6.038
			2. TRIKORA	0.86	0.09	7.039
			3. MANDALA	0.34	0.04	7.833
			4. TANJUNG RIA	6.44	0.69	14.515
			5. IMBI	9.37	0.99	12.180
			6. BHAYANGKARA	13.57	1.44	16.497
			7. GURABESI	7.18	0.76	20.923
				<b>51.00</b>	<b>5.40</b>	<b>86.925</b>
II.	<b>Jayapura Selatan</b>		1. NUMBAY	9.49	1.01	8.893
			2. ARGAPURA	2.70	0.29	9.541
			3. HAMADI	2.70	0.29	19.059
			4. ARDIPURA	16.66	1.77	18.857
			5. ENTROP	16.94	1.80	8.906
			6. VIM	10.22	1.09	18.543
		7. TOBATI		0.53	0.06	395
		8. TAHIMA SOROMA		1.76	0.09	241
				<b>61.00</b>	<b>6.50</b>	<b>84.435</b>
III.	<b>Abepura</b>		1. HEDAM	42.17	4.49	17.768
			2. ASANO	31.05	3.30	21.191
			3. WAENA	24.97	2.66	18.281
			4. AWIYO*			
			5. YABANSO**			
		6. YOKA		10.12	1.08	1.383
		7. ENGGROS		19.05	2.03	395
		8. NAFRI		74.08	7.88	1.145
		9. KOYA KOSO***				
				<b>201.44</b>	<b>21.43</b>	<b>60.505</b>
IV.	<b>Muara Tami</b>	1. HOLTEKAMP		18.73	1.99	1.668
			2. KOYA BARAT	133.00	13.94	5.581
			3. KOYA TIMUR	133.00	13.94	7.289
		4. SKOU SAE		110.18	11.72	298
		5. SKOU YAMBE		112.56	11.97	522
		6. SKOU MABO		121.15	12.89	370
		7. KOYA TENGAH				1.49
				<b>626.56</b>	<b>66.65</b>	<b>8.476</b>
<b>Luas Wilayah Kotamadya Jayapura</b>				<b>940.00</b>	<b>100.00</b>	<b>240.341</b>

(Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Kota Jayapura)

**Keterangan:**

- \*Pemecahan dari Kelurahan Hedam
- \*\*Pemecahan dari Kelurahan Waena
- \*\*\* Pemecahan dari Desa Induk Nafri
- \*\*\*\*Pemecahan dari Desa Induk Koya Timur



Lampiran 3. Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan dan Kwartal tahun 2006

No	Jenis Ikan	Kwartal				Jumlah (ton)
		I	II	III	IV	
1	Manyung	4,5	8,5	17,2	10,0	40,2
2	Cendro	15,6	18,1	17,4	9,4	60,5
3	Ikan sebelah	0,2	0,4	1,0	0,9	2,5
4	Ekor kuning	9,8	16,6	17,2	6,0	49,6
5	Lolosi biru	0,8	5,7	6,1	5,3	17,9
6	Selar	155,3	176,4	279,4	106,7	717,8
7	Kwee	24,1	28,7	30,9	18,7	102,4
8	Layang	202,7	239,3	120,3	112,5	674,8
9	Sunglir	138,8	114,1	145,7	110,3	508,9
10	Tetengek	2,5	7,5	4,9	2,0	16,9
11	Bawal hitam	8,7	9,4	7,0	4,1	29,2
12	Bawal putih	1,2	1,8	2,4	2,3	7,7
13	Kakap putih	5,2	1,7	9,4	9,6	25,9
14	Golok-golok	0,3	1,5	2,2	1,0	5,0
15	Japuh	1,9	1,1	3,4	2,1	8,5
16	Tembang	5,9	17,8	6,2	7,3	37,2
17	Lemuru	5,7	8,1	7,2	3,5	24,5
18	Terubuk	0,6	1,2	2,4	0,5	4,7
19	Teri	112,5	313,6	165,3	154,9	746,3
20	Ikn.terbang	0,8	1,0	0,9	0,7	3,4
21	Julung-julung	11,4	18,3	16,6	10,5	56,8
22	Ikan layaran	0,2	0,9	1,3	0,4	2,8
23	Setuhuk hitam	0,1	0,4	0,1	0,1	0,7
24	Ikan napoleon	0,1	0,3	0,1	0,1	0,5
25	Kapas-kapas	3,5	2,0	5,9	2,6	14,0
26	Peperek	1,4	1,7	1,5	0,4	6,7
27	Lencam	1,2	1,9	1,3	0,6	5,0
28	Kakap merah	71,4	105,5	88,2	54,7	319,8
29	Pinjalo	9,9	17,4	18,0	15,7	61,0
30	Belanaka	0,2	0,4	0,5	0,3	1,4
31	Bijin nangka	0,1	0,3	0,4	0,2	1,0
32	Kurisi	0,3	0,7	0,9	0,6	2,5
33	Tongkol krai	202,6	367,9	410,4	183,6	1.164,5
34	Cakalang	653,8	771,4	982,0	719,9	3.127,1
35	Kembung	7,6	18,5	20,1	15,8	62,0
36	Tenggiri	32,4	98,1	100,3	53,0	283,8
37	Albakora	4,4	8,5	6,2	4,7	23,8
38	Madidihang	45,5	87,1	89,4	80,8	302,8
39	Mata besar	6,9	7,7	8,3	5,3	28,2
40	Kerapu karang	0,6	1,8	2,1	1,3	5,8
41	Kerapu balong	1,4	2,2	3,4	1,6	8,6
42	Ikan baronang	1,8	3,4	5,0	4,1	14,3
43	Manggilala	0,2	0,3	0,6	0,1	1,2
44	Kerong-kerong	0,1	0,4	0,2	0,1	0,8
45	Layur	1,4	3,2	4,7	1,6	10,9
46	Cucut	2,5	3,6	3,1	4,8	14,0
47	Pari	-	0,1	0,2	0,1	0,4
48	Ikan lainnya	89,8	104,6	166,9	144,0	505,3
		<b>1.847,9</b>	<b>2.601,1</b>	<b>2.784,2</b>	<b>1.874,8</b>	<b>9.108</b>

(Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, 2006).

**Keterangan:**◆ Kwartal I

Jenis ikan yang menyumbang produksi tertinggi adalah ikan Cakalang yaitu sebanyak 653,8 ton atau 35,38% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi kedua adalah ikan tongkol yaitu sebanyak 202,6 ton atau 10,96% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi selanjutnya adalah ikan selar dan teri. Ikan selar menyumbang sebanyak 155,3 ton atau 8,40% dan ikan teri menyumbang sebanyak 112,5 ton atau 6,09% dari keseluruhan produksi

◆ Kwartal II

Jenis ikan yang menyumbang produksi tertinggi adalah ikan Cakalang yaitu sebanyak 771,4 ton atau 29,66% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi kedua adalah ikan tongkol yaitu sebanyak 367,9 ton atau 14,14% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi selanjutnya adalah ikan teri dan selar. Ikan teri menyumbang sebanyak 313,6 ton atau 12,06 % dan ikan selar menyumbang sebanyak 176,4 ton atau 6,78% dari keseluruhan produksi.

◆ Kwartal III

Jenis ikan yang menyumbang produksi tertinggi adalah ikan Cakalang yaitu sebanyak 982,0 ton atau 35,27% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi kedua adalah ikan tongkol yaitu sebanyak 410,4 ton atau 14,74% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi selanjutnya adalah ikan selar dan teri. Ikan selar menyumbang sebanyak 279,4 ton atau 10,03% dan ikan teri menyumbang sebanyak 165,3 ton atau 5,94% dari keseluruhan produksi.

♦ Kwartal IV

Jenis ikan yang menyumbang produksi tertinggi adalah ikan Cakalang yaitu sebanyak 719,9 ton atau 38,4% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi kedua adalah ikan tongkol yaitu sebanyak 183,6 ton atau 9,8% dari keseluruhan produksi. Penyumbang produksi tertinggi selanjutnya adalah ikan teri dan selar. Ikan teri menyumbang sebanyak 154,9 ton atau 8,26% dan ikan selar menyumbang sebanyak 106,7 ton atau 5,7% dari keseluruhan produksi.



Lampiran 4. Daftar nama Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kota Jayapura

No	Nama Kelompok	Jenis Usaha	Jumlah anggota (orang)
1	Pahinai	Ikan Asap	10
2	Pariama	Pancing Tonda	5
3	Mangenuai	Penjual dan tangkap	6
4	Manuai Topaz	Penjual Ikan Basah	5
5	Kie Raha	Tangkap dan Pemasaran	10
6	Vasyar	Tangkap Jaring Bia	7
7	Mainuri	Pemasaran	5
8	Nieni	Jual Ikan Basah	10
9	Ayari	Jual Ikan Basah	7
10	Mandowiri	Tangkap dan Jual ikan basah	6
11	Karyati	Ikan Asap	6
12	Baisore	Ikan Asap	10
13	Gembira	Jual Ikan Basah	7
14	Sora Woio	Tangkap Jaring Lingkar	7
15	Lele Mangura	Jaring Lingkar	8
16	Mahikai	Ikan Asap	7
17	Komojo	Tangkap	5
18	Aronai	Tangkap	6
19	Waroy Repay	Tangkap	8
20	Kabori	Tangkap	7

(Sumber :data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Jayapura, 2006)

